

Majalah Keuskupan Bandung

441  
Juli  
2017

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



## Perkawinan Katolik

**Budaya:**

Pasangan Hidup di Dunia

**Bersama Uskup**

Perkawinan Katolik adalah  
Anugerah dan Jalan Kekudusan



Joyful Asian Youth!  
Living The Gospel In Multicultural Asia  
THE 7<sup>TH</sup> ASIAN YOUTH DAY  
INDONESIA 2017  
30 July - 6 August 2017

## DOA MOHON KUASA ROH KUDUS MENYONGSONG DID – AYD 2017

*(Days in Dioceses – Asian Youth Day 2017)*

Allah Bapa kami,

Engkau berkarya dalam diri setiap orang yang hidup dalam iman, harapan, dan kasih kepada-Mu. Berkatilah kami umat-Mu, Gereja Katolik Keuskupan Bandung, yang mendamba kuasa Roh Kudus-Mu untuk ambil bagian dalam mempersiapkan peziarahan iman Orang Muda Katolik Asia 2017 di Indonesia.

Kami telah Kau pilih untuk menjadi tuan rumah bagi beberapa Orang Muda Katolik Asia yang hendak mengalami pengalaman iman di Keuskupan Bandung.

Terima kasih atas panggilan-Mu itu dan sertailah kami agar pelayanan kami membuahkan pengalaman iman bagi mereka.

Semoga melalui perjumpaan dan kebersamaan ini, Orang Muda Katolik Asia semakin menyukuri iman mereka yang bertumbuh di tengah keragaman budaya. Semoga Kautumbuhkan pula dalam diri mereka semangat sukacita dalam mewartakan Injil.

Demi Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan dan Juru Selamat kami. Amin



JOYFUL ASIAN YOUTH!  
LIVING THE GOSPEL IN MULTICULTURAL ASIA



## Wajah KOMUNIKASI



Silaturahmi Lebaran

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 38 Homili
- 43 Tepangsono
- 45 Muda(h) Bicara
- 46 Cerkom
- 49 Aktualita Kuria
- 52 Psikologi
- 60 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
022 7272035, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

# Agar Cinta tetap Besar, Benar dan Utuh

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

## PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

## PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

## PEMIMPIN HARIAN

Theresia

## EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

## ARTISTIK

Toni Masdiono

## DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

## PHOTOGRAPHER

Yoyong

## STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,  
Sr. Florentina Malau, KSFL

## TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

## KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,  
Fr. Albertus Wisnubroto

## SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0818 0293 8333

## ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

## EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

## MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

## ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

Perkawinan (Katolik) adalah ikatan yang dipersatukan Allah yang kepadanya manusia atau orang yang terlibat dalam ikatan itu tidak dapat memisahkannya. Cinta suami isteri ini dilembagakan oleh Gereja, ditandai dengan kehadiran cinta Allah dalam bentuk sakramen. Dan karena di dalam perkawinan Katolik tersebut ada campur tangan Allah serta keterlibatan imam (Gereja), maka ikatan itu menjadi bersifat abadi, suci dan tak terceraiakan. Lalu bagaimana sikap suami isteri terhadap ikatan suci perkawinan tersebut, apa yang harus diperbuat?

Cinta adalah pondasi hidup rumah tangga. Pasangan suami isteri akan bisa menjalankan hidup rumah tangga kalau di dalamnya cinta ada, hidup dan tumbuh. Mencintai itu kata kerja. Jadi diperlukan suatu usaha supaya orang yang dicintai terus merasa dicintai. Jika masing-masing pasangan selalu mengusahakan cinta yang besar, maka rumah tangga itu pasti akan kokoh.

Seperti halnya iman seseorang yang bisa menipis dan luntur, demikian cinta pasangan suami isteri pun bisa luntur kalau tidak dirawat terus menerus. Pasangan yang baru saja menikah tentu cintanya besar, benar dan utuh. Nah, kualitas cinta seperti ini yang seharusnya dirawat, dijaga jangan sampai cinta yang dulu besar, utuh dan benar itu menjadi pudar dan pasangan menjadi tidak sayang lagi. Demikian pula, upaya menjaga kasih ini adalah bentuk tanggung jawab pasangan atas komitmen yang telah mereka buat.

Warta Utama kali ini menyajikan berbagai pemahaman mendasar tentang perkawinan katolik serta sejumlah sharing pasangan suami isteri, bagaimana mereka merawat, menjaga kasih yang mereka tetapkan dalam ikatan perkawinan. Salah satu pemahaman diungkapkan oleh narasumber bahwa orang sering kali keliru dengan tujuan perkawinan yang adalah kebahagiaan. Tujuan perkawinan itu bukan kebahagiaan melainkan kebaikan pasangan, supaya menjadi baik seperti diungkapkan dalam kitab Kejadian. Juga soal misi perkawinan katolik yang mungkin ini belum banyak dipahami di kalangan umat atau pasangan suami isteri pada umumnya.

Praktek-praktek bagaimana membina, merawat perkawinan juga diungkapkan beberapa pasangan suami isteri. Aspek komunikasi yang perlu dijaga, saling percaya, sentuhan fisik dan non fisik hingga aspek romantisme merupakan hal-hal penting dirasakan oleh pasangan. Perhatian-perhatian kecil dalam rumah tangga serta perasaan diri dicintai menjadi energi penting agar perkawinan tetap lestari dan bersukacita.\*\*\*

Redaksi Komunikasi

# Memaknai Misi Hidup Perkawinan

*Hidup berkeluarga adalah suatu panggilan yang ditanamkan Allah dalam diri orang-orang yang terpanggil untuk menjalaninya (bdk. 1 Kor. 7:7). Mereka juga pasti dikaruniai rahmat agar mampu menjalaninya dengan sukacita dan kegembiraan. Walau demikian, rahmat Allah tersebut perlu disertai perjuangan dan usaha manusia dalam menghayati hidup perkawinan. Dalam usaha merawat perkawinan ini, beberapa buah ungkapan disampaikan Pastor Yohanes Driyanto, Pr., dalam sebuah talkshow (4/6/2017) dan wawancara sebagai berikut.*

## Tujuan Perkawinan

Makna perkawinan Katolik menurut KHK1983 kan.1055 §1 adalah perjanjian (*foedus*) antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk kebersamaan hidup. Satu hal tentang perkawinan, orang sering salah mengerti bahwa tujuan perkawinan adalah kebahagiaan (orang menikah supaya bahagia). Kalau tujuan perkawinan supaya bahagia, maka bagaimana kalau ternyata pasangan suami istri tidak bahagia? Apakah mereka boleh berpisah/cerai? Jangan salahkan kalau pasangan tidak bahagia, akhirnya begitu mudah bercerai. Jangan salahkan ketika banyak orang menggunakan alasan “ketidakbahagiaan” untuk keluar dari perkawinan itu. Itulah konsekuensinya kalau kebahagiaan dipandang sebagai tujuannya.

Kalau begitu apakah yang menjadi tujuan perkawinan?

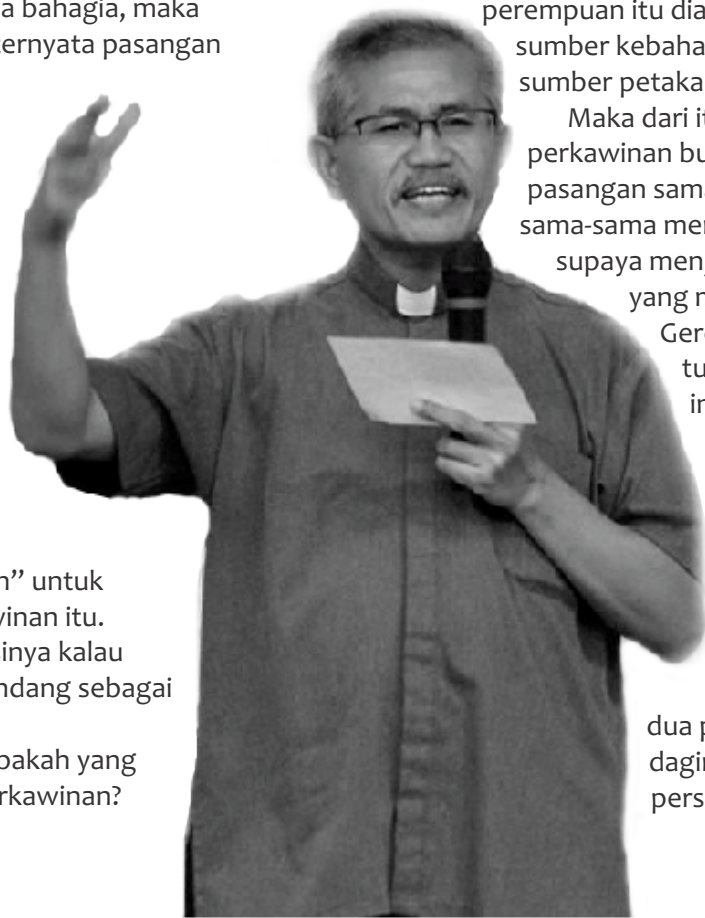
Ketika Adam itu sendirian Tuhan berkata tidak baik manusia itu sendirian, baiklah Aku akan memberikan penolong yang sepadan supaya baik (bdk. Kej. 2:18). Tuhan Allah memberikan penolong yang sepadan supaya manusia itu baik. Jadi tujuan perkawinan adalah 'baik'. Tujuan perkawinan bukan kebahagiaan, tetapi kebaikan pasangan, ditambah lagi tujuan bahwa supaya manusia beranak cucu.

Ketika Adam menerima Hawa, ia bersorak gembira, “Inilah dia, tulang dari tulangkmu dan daging dari dagingku.” (Kej. 2:23). Betul bahwa Adam berbahagia melihat Hawa, betul bahwa perempuan itu menjadi sumber kebahagiaan baginya, tetapi bukan itu tujuannya. Mengapa? Karena nanti dalam keadaan yang berbeda – kisah buah pohon pengetahuan – Adam dengan kata lain seolah-olah berkata “gara-gara perempuan itulah saya hancur”. Jika demikian berarti perempuan itu dianggap sebagai sumber kebahagiaan sekaligus sumber petaka.

Maka dari itu, tujuan perkawinan bukan supaya pasangan sama-sama bahagia dan sama-sama menderita melainkan supaya menjadi baik. Itulah yang menjadi dasar ketika Gereja merumuskan tujuan perkawinan ini.

## Hakekat perkawinan

Hakekat perkawinan paling tidak menunjuk beberapa hal, yaitu dua pribadi menjadi satu daging; persatuan/persekutuan



hidup dan kasih (*communio vitae et amoris*, Konsili Vatikan II) dan kesenasiban bersama (*consortium totius vitae*, KHK). Karena dua pribadi menjadi satu daging maka di situ ada kedekatan, keakraban, suatu hubungan yang luar biasa. Perkawinan juga adalah persatuan hidup dan kasih sehingga jelas perkawinan bukan persekongkolan, bukan konspirasi, marger, kerja sama ataupun asosiasi, melainkan komunio: hubungan dua pribadi, hidup dan kasih. Ditambah lagi bahwa perkawinan adalah kesenasiban bersama (*consortium*, dari “con” dan “sors” yang berarti bersama dan nasib). Perkawinan adalah kesenasiban dalam seluruh hidup, bukan hanya sebagian hidup atau terbatas pada waktu tertentu saja.

Santo Yohanes Paulus II, dalam *Familiaris Consortio* menjelaskan bahwa karena hubungan itu sangat dekat dan erat itu memerlukan kesatuan atau ada persekutuan cita-cita, perasaan, kehendak, hati dsb. Kedekatan itu minimal harus terwujud dalam satu tempat tinggal, satu meja makan dan satu tempat tidur (dalam Bahasa Sunda: *salembur, sadapur, sakasur*).

### Merawat Perkawinan: Memaknai Misi Perkawinan

Entah apa istilahnya, apakah menggunakan kata merawat, menjaga atau mempertahankan perkawinan; sebenarnya itu sudah terangkum dalam frasa: “Misi Perkawinan” ( apa yang “dapat” dan “harus” dilakukan oleh orang yang menikah). “Dapat” berarti sesuatu yang bukan di luar kemampuan, dekat dan bisa dilakukan orang yang sudah menikah. Sedangkan “Harus”, berarti sesuatu yang bukan pilihan, namun harus dilakukan. Setidaknya ada tiga Misi Perkawinan, yakni:

Pertama, menjaga

**kasih.** Cinta pasangan yang baru menikah tentu “besar, utuh dan benar”. Cinta yang demikian itu harus tetap dijaga agar tidak runtuh, bahkan hilang. Jangan sampai cinta yang dulu besar, utuh dan benar itu menjadi pudar dan pasangan menjadi tidak lagi saling menyayangi.

**Kedua, menyatakan kasih.** Cinta yang tidak seimbang hanya akan membuat kekacauan. Cinta tidak cukup hanya melalui kata-kata, sementara sikap dan tindakannya tidak menunjukkan cinta; demikian sebaliknya tidak tepat seseorang bekerja keras menghidupi keluarga yang dicintai tanpa mengungkapkan cinta lewat sikap dan kata-kata. Maka dari itu cinta itu perlu dan harus diungkapkan secara seimbang, baik melalui kata-kata, sikap dan tindakan.

**Ketiga, mengkomunikasikan kasih.** Kebanyakan persoalan pasangan muncul, bukan karena tidak saling mencintai, tetapi justru karena masing-masing merasa diri tidak dicintai. Ini terjadi karena cinta itu tidak dikomunikasikan. Banyak pasangan sungguh saling mencintai, tetapi karena tidak mengkomunikasikannya sehingga masing-masing merasa tidak dicintai. Maka, perasaan dicintai sungguh amat penting bagi seseorang maupun masing-masing pasangan. Orangtua bisa saja mengatakan mencintai anak-anak mereka, tetapi ketika anak itu merasa tidak dicintai, dia akan menghayati perasaan tidak dicintai tersebut. Inilah yang berbahaya, juga yang sering terjadi pada suami istri. Sebenarnya pasangan itu saling mencintai, tetapi karena gagal mengkomunikasikan, maka perasaan tidak disayangi akan muncul.

Mengungkapkan cinta adalah bagaimana membuat orang yang dicintai sungguh merasa bahwa



ia dicintai. Hal ini sangat penting, karena bisa saja seseorang mencintai betul sementara pasangannya tidak merasa dicintai. Mereka juga musti mengerti betul titik sentuh masing-masing pasangan. Ada seseorang yang tersentuh dengan kata-kata yang menguatkan, memuji atau disebut *words affirmation*, ada pula yang senang diberi hadiah, *give gift*, pada saat ulang tahun. Atau bisa juga diupayakan *quality time*, artinya ditemeni, duduk bersama, bahkan ada tindakan baik yang disebut *devotion/act observation* atau tindakan pelayanan, misalnya dibuatkan minuman atau makanan, disiapkan pakaian dst. Selain itu, tidak kalah penting juga *physical touch*, sentuhan fisik di antara pasangan; menepuk bahu, mencium kening dll. Maka dari itu kenali pasanganmu, dan kenalilah di mana titik sentuhnya?

### Mediasi dalam Situasi Limit

Namun demikian kenyataannya banyak pula pasangan yang mengalami keretakan bahkan pada ambang perpecahan. Dalam situasi limit, mediasi memang diperlukan. Hendaknya, seorang imam, dalam proses mediasi, mengajak kedua pasangan yang mengalami konflik untuk hadir bersama-sama (tidak salah satu pasangan saja). Kehadiran mereka secara bersama menandakan keseriusan mereka untuk menyelesaikan konflik dan mempertahankan perkawinan mereka. Dalam mediasi inilah imam memiliki peran penting untuk menegaskan kembali tujuan, identitas, dan misi perkawinan.

### Dipilih, Diberkati, Dipecah, dan Dibagikan

Seringkali seseorang menderita dan tertekan karena ia tahu/mengetahui bahwa ia tidak dicintai, merasa/mengalami ia tidak dicintai, dan percaya/yakin bahwa dirinya tidak dicintai. Hal ini seringkali menyebabkan penderitaan/ "sakit" entah secara psikis, fisik, maupun spiritual. Kedamaian, rasa aman, dan kepastian, tidak dijumpainya; semangatnya habis, sukacitanya meredup; dan tak ada alasan untuk bersyukur.

Anehnya hal tersebut kerap dialami oleh orang-orang yang memiliki ikatan khusus, resmi, dan dijamin oleh norma natural, Gereja, dan sipil yakni: perkawinan dan hidup berkeluarga. Maka, dalam merawat, menjaga, atau mempertahankan perkawinan Katolik, setiap pasangan (dan seluruh anggota keluarga) perlu saling mengasihi (membuat satu sama lain mengerti dirinya disayangi; membuatnya mengalami dirinya dikasihi; dan membuatnya yakin dirinya dicintai).

Cara yang dapat ditempuh untuk membuat **tahu/mengerti** bahwa seseorang dicintai tertuang dalam penghayatan terhadap Ekaristi. Dalam Ekaristi, roti diambil (dipilih), diberkati, dipecahkan, dan kemudian dibagikan. "Dipilih" berarti bagaimana meyakinkan pasangan bahwa ia adalah orang pilihan (spesial), diciptakan oleh Allah untuk perbuatan baik; secara khusus diciptakan untuk pasangannya. "Diberkati" (*benedicere* 'berkata baik') diwujudkan dengan saling memuji satu sama lain. "Dipecahkan" berarti rela membuat dirinya berguna bagi banyak orang dan juga untuk "dibagikan" sebagai hadiah berarti dalam persekutuan di dalam keluarga.

Kata-kata, sikap, dan tindakan dapat membuat pasangan dan anak-anak **merasakan/ mengalami** bahwa ia dikasihi. Selain itu melalui afirmasi, waktu yang berharga, "hadiah", pelayanan, dan sentuhan fisik (Lih. "titik sentuh"), seseorang dapat **yakin/percaya** bahwa dirinya dicintai.

Merawat Perkawinan Katolik berarti memaknai kembali misi dari perkawinan, menghidupi kembali identitas dan tujuannya, serta berusaha agar setiap pasangan dan seluruh anggota keluarga mengetahui, mengalami, dan yakin bahwa mereka sungguh dicintai. Keluarga Katolik tidak lain ialah komunitas kasih, di dalamnya kasih itu perlu terus dijaga, dinyatakan, dan dikomunikasikan.\*\*\*

# Bagai Mengubah Air menjadi Anggur

*Pernikahan merupakan persatuan dua orang dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda yang seringkali menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Redaksi mencoba mengangkat sharing pasutri dan memperkenalkan bentuk kegiatan yang ada di Keuskupan Bandung yang dapat membantu pasutri memperbaiki dan meningkatkan relasi pernikahan mereka.*

## **Pupuk Rumah Tangga**

Sebelum ikut *Weekend Marriage Encounter (ME)* pasutri Budy (50 th) – Yustina (55 th) merasa bahwa rumah tangga mereka biasa-biasa saja, yang namanya masalah pasti ada terjadi, namanya juga 2 orang yang berbeda menjadi satu rumah, ada kebiasaan berbeda-beda. Setelah mengikuti *Weekend ME* ternyata banyak yang bisa mereka pelajari untuk memperbaiki relasi mereka, salah satunya ialah bagaimana menyelesaikan perselisihan dengan cepat, tidak *ngambek* terlalu lama. “Seperti pohon, rumah tangga juga butuh pupuk. Kami merasa ME itu pupuk yang merawat rumah tangga kami. Dengan terlibat di ME kami

merasa rumah tangga kami berkembang yang tadinya sering *berantem* jadi lebih jarang, apalagi dengan terlibat aktif dalam ME”, tambah Yustina.

Seperti pada perkawinan di Kana, ketika Yesus mengubah air menjadi anggur, demikian juga Budy merasakan bahwa selama mengikuti dan mendampingi ME, banyak pernikahan diubah. Selain itu, pernikahan mereka sendiri diubah menjadi manis. Banyak mukjizat terjadi bahkan saat *Weekend* masih berlangsung, banyak pasutri yang awalnya susah diajak tetapi akhirnya berkata bahwa mereka sungguh beruntung telah mengikuti *Weekend ME*. “Pada awalnya, pasutri yang awalnya mau bercerai, ragu ikut, kami datang bersama pastor, dan akhirnya bersedia mengikuti ME sehingga perkawinannya terselamatkan”, ungkap Budy.

## **Sekolah Suami Istri**

Pernikahan menyatukan dua orang dari dua latar belakang keluarga yang berbeda. Di masyarakat tidak ada sekolah bagaimana menjadi suami maupun istri. Problem setiap keluarga unik dan tidak pernah sama, maka ME terlibat dengan cara membina agar keluarga tersebut menjadi lebih bahagia.

Pasutri Sutjipto-Suriya, keduanya menjalani profesi dokter yang membuat mereka pada awal pernikahan, tinggal terpisah selama beberapa tahun. Setelah berjuang untuk pindah dan bisa hidup dalam satu rumah, mereka dihadapkan pada masalah sebagai 2 orang yang terbiasa hidup mandiri dan tidak saling tergantung. Dari pagi hingga siang mereka bertugas dan baru bertemu pada malam hari; komunikasi yang terbangun diantara mereka sangatlah minim. Dengan mengikuti *Weekend Marriage Encounter (ME)*, mereka merasa tertolong belajar menjalin komunikasi lebih baik.



**Pasutri Budy – Yustina**

“Lelaki biasanya lebih egois, saya waktu awal memutuskan ikut ME dengan tujuan untuk 'menyekolahkan' istri agar sesuai dengan keinginan saya, ternyata setelah ikut *Weekend* saya juga mendapatkan banyak dari 'sekolah' tersebut,” ungkap Budy. Budy juga menambahkan bahwa masalah tidak hanya selesai hanya dalam satu *Weekend*, masalah akan selalu ada. Dengan mengikuti *Weekend ME* peserta diharapkan bisa mengatasinya sendiri, Budy menyebut hal ini sebagai “pemberdayaan pasutri”.

### Masalah Timbul karena Kurang Komunikasi

Saat ini banyak terjadi pasangan yang harus tinggal di dua kota yang berbeda karena tuntutan pekerjaan. Banyak juga pasangan yang walaupun tinggal dalam satu kota dan satu rumah tetapi sibuk dengan kegiatan masing-masing. Pasutri Budy – Yustina mengalaminya sendiri, hampir 11 tahun awal pernikahan mereka harus menjalani kehidupan di dua kota yang berbeda. Saat anak mereka sudah berusia 10 tahun, pasutri Budy – Yustina baru bisa hidup bersama sebagai suatu keluarga. Setelah 3 tahun mengalami kehidupan berkeluarga “secara utuh” bersama pasangannya, pasutri Budy – Yustina di usia 14 tahun perkawinan mereka memutuskan ikut *Weekend ME*.

Dalam *Weekend ME*, peserta belajar bagaimana mengkomunikasikan perasaan kepada pasangan. Sekurangnya, mereka perlu untuk bisa menyampaikan apa yang dirasakan (kadang suka ada perasaan tidak enak), serta bagaimana menyikapi jika pasangan marah, tersinggung, serta relasi dengan keluarga mereka yang perlu dijematani. Hal ini diperlukan karena dalam “budaya timur”, kadangkala masalah pasutri juga menjadi urusan keluarga; semua harus dikomunikasikan,



Pasutri Sutjipto-Suriya

apalagi bila menyangkut hal yang sensitif seperti masalah keuangan.

Pasutri Yustina-Budy juga menyampaikan bahwa apa yang dikagumi saat pacaran bisa menjadi batu sandungan setelah menikah. Yustina-Budy mengalami bahwa dari sejak pacaran, mereka suka membaca, pengetahuan luas. Yustina juga bangga karena jika Budy *ngobrol* apa saja dan dengan siapa saja selalu nyambung. Setelah menikah, hal tersebut terasa menyebalkan bagi Yustina ketika dia kerepotan mengurus anak, sedangkan Budy tetap asyik membaca. Dalam *Weekend ME*, peserta diajarkan bagaimana mengkomunikasikan hal tersebut; berkomunikasi tanpa bertengkar, dan menyadari bahwa masing-masing pasangan membutuhkan bantuan satu sama lain.

Menurut Yustina, pada intinya semua permasalahan keluarga itu timbul karena kurangnya komunikasi. Maka, *Weekend ME* lebih menekankan bagaimana cara berkomunikasi yang baik. Apapun masalahnya, yang perlu dibangun pribadi mereka, mulai dari dalam. Jika relasi baik maka masalah dan tekanan dari manapun bisa diatasi. Dengan komunikasi yang baik, semua yang ada dapat diungkapkan tanpa takut melukai dan menyinggung perasaan pasangan.\*\*\*

Theresia

# Keberduaan dan Komunikasi

## Cinta adalah Keputusan

*“Bos saya pernah bilang bahwa 4 tahun pernikahan merupakan saat terberat, saya tidak percaya apalagi kami kan sudah pacaran selama 11 tahun. Tapi kenyataannya, setelah dijalani, ternyata memang lebih berat dibandingkan masalah-masalah yang pernah terjadi diantara kami. Sebagai contoh di awal pernikahan kami ribut hanya karena hal kecil, seperti cara mencuci beras saat hendak memasak nasi. Tetapi syukur sampai hari ini kami bertahan. Prinsip yang kami pegang bahwa “cinta adalah keputusan”. Cinta merupakan modal mengarungi bahtera rumah tangga dan untuk sampai tujuan,”*

Demikian sharing **Ivan Eka Putra (31)** didampingi isterinya **Cindy Halim (29)**. Ivan – Cindy adalah pasangan yang baru menjalani perkawinan selama 1 tahun 7 bulan dan kini aktif di Paduan Kasih (PK). Sebelum mengikuti PK, Ivan merasa seolah tahu semua hal, lantaran sudah sangat lama berpacaran. Namun, ketika ditelaah kembali ada banyak hal dan kedalaman pasangan yang belum diketahui masing-masing. Mereka sadar, menikah bukan hanya demi “senangnya saja” tetapi ada masalah yang perlu dihadapi. Senang, maupun susah mereka ungkapkan dalam PK dengan saling terbuka dan percaya di antara anggota yang lain.

Sharing dalam PK sungguh merupakan hal yang terjadi dalam pernikahan dan dari situ Ivan-Cindy diingatkan dan diteguhkan. Cinta yang adalah keputusan tadi mereka jadikan sebagai pondasi. Sementara itu komunikasi menjadi hal penting saat sebelum dan setelah terjadi perselisihan dalam keluarga.

Perjalanan mereka, dirasakan sebagai *struggle*, maju dengan susah payah, mulai tahap pacaran ke pernikahan, hingga

memiliki anak pertama. PK menjadi tempat belajar bagaimana mengatasi masalah . PK juga mengajarkan pasutri untuk melibatkan

n Tuhan dalam hidup pernikahan. “Pertama merasa aneh, tidak terbiasa berdoa bersama, tetapi setelah menikah, berdoa bersama membuat kami mudah mengungkapkan perasaan dengan lebih baik satu sama lain”, tambah Cindy.

Doa bersama dan komunikasi paling tidak menjadi hal prinsip mereka dalam menjalani rumah tangga. Komunikasi sebaik dan secepat mungkin selalu mereka upayakan ketika terjadi kesalahpahaman. Jangan sampai dipendam, menjadi besar dan akhirnya nanti meledak sehingga akan susah penyelesaiannya. “Saya termasuk yang eksplosif, jadi bila ada masalah dan untuk bisa tenang saya akan cerita pada orang yang benar-benar bisa saya percaya. Yang terpenting saya didengarkan dulu, dan setelah tenang baru saya bicara lagi dengan pasangan”, tambah Ivan.

Pasutri Ivan-Cindy berusaha sebisa mungkin menyelesaikan masalah sebelum tidur atau maksimal dua hari karena bila tidak akan berpotensi diungkit kembali dan saling menyakiti.



Pasutri Ivan - Cindy

### Pentingnya Komunikasi

Pengalaman menarik juga dirasakan Paulus **Theodoros -Pau- (35) dan Lidia Suteja (32) -- Lia--** terlibat dalam Paduan kasih. "Pasangan itu adalah kado dari Tuhan" merupakan salah satu materi yang menarik bagi

#### Pasutri Pau - Lia

mereka yang diangkat dalam salah satu sesi PK. Materi itu mengingatkan bahwa pasangan itu titipan Tuhan yang harus benar-benar disayangi dan dihargai. Pasangan kita merupakan hadiah dari Tuhan yang harus kita syukuri.

"Namun saat kesal kan jadi malas ngomong, biasanya komunikasi *mandeg*", ungkap Lia. Tetapi ketika kembali ingat materi komunikasi, ia sadar bahwa pasangan kita bukan dukun; jadi apa yang kita ingin harus diungkapkan, seberat apapun masalah harus dikomunikasikan dengan pasangan.

Hal lain yang diterapkan pasutri Pau-Lia tetap menjaga romansa, kedekatan dengan pasangan. Menurut mereka, "Jangan sampai kita terlalu terbawa dengan rutinitas, aktivitas. Lupa bahwa pasangan kita dulu dicarinya lama dan susah, sekarang saat sudah disamping sering dibiarkan. Jadi diingatkan lagi untuk menjaga dan memperkuat hubungan kedepannya." Dalam "*sacramental couple*" mereka diajarkan menjadi contoh pasangan yang baik untuk orang lain, dan ini merupakan tantangan untuk dilakukan.

Pau menambahkan bila ada masalah mereka berusaha menyelesaikannya berdua saja, tanpa campur tangan pihak ketiga apalagi saudara atau orangtua, kunci penyelesaian masalah yang diajarkan di Paduan Kasih yang paling Pau sukai yaitu mendengarkan, jadi bila ada masalah salah satu dari mereka ada uneg-uneg maka saling memberi waktu mengeluarkan semuanya sampai tuntas, baru kemudian dicari kata sepakat, cepat diselesaikan sebelum menjadi lebih besar, saat masih sama-sama cinta dan sayang lebih mudah ketemu di titik tengah, kalau kelamaan dibiarkan maka emosinya makin besar.

### Masalah harus Diselesaikan Secepat Mungkin

*"Bila mengalami masalah, kami akan berusaha menyelesaikannya secepat mungkin melalui komunikasi satu sama lain; bila tidak selesai barulah kami meminta mediasi pihak ketiga yang netral (seperti pasutri pendamping Paduan Kasih atau pastor), jika berkonsultasi dengan keluarga kami, bisa jadi akan noda keberpihakan pada salah satu pihak"*

Hal ini diungkapkan Pasutri **Marcus Antonius (41) - Evy Sumardi (40)** yang

telah mengarungi bahtera rumah tangga selama 12 tahun. Ada yang beranggapan bahwa masalah lebih baik dibicarakan dan diselesaikan nanti bila sudah dingin tapi menurut Pasutri Marcus - Evy (Koordinator program Paduan Kasih

#### Pasutri Marcus - Evy

Paroki Santo Laurentius), bila terjadi masalah justru lebih baik secepatnya diselesaikan. Keadaan “dingin” itu bisa jadi baru terjadi bertahun-tahun kemudian dan pasangan dapat mengalami hilangnya ikatan batin di antara keduanya. Pasutri Marcus dan Evi menambahkan bahwa masalah yang mereka hadapi biasanya disharingkan kembali saat berkumpul bersama pasutri seangkatan Paduan Kasih sehingga terasa lebih ringan.

### “Keberduaan” dalam Perbedaan

Dalam hidup perkawinan, saat ada dua kepala yang berbeda hidup bersama, Paduan Kasih mengajarkan penghargaan kesetaraan peran suami dan istri di dalam keluarga dan bahwa perbedaan itu harus dihargai. Perbedaan menimbulkan pertengkaran, konflik, perdebatan, dan perbedaan pendapat. Hal ini pasti terjadi dalam hidup perkawinan. Maka, konflik dan pertengkaran bukanlah halangan untuk terus melanjutkan hidup perkawinan.

Bagi **Andreas Max Muljanto (48)**, program Paduan Kasih itu “Katolik banget”, dari program ini Max merasakan bahwa setiap perselisihan pasti ada titik temu dengan berbagai cara, perselisihan itu seni hidup berkeluarga, walaupun ada pertengkaran tetapi akhirnya ada kebersamaan, saling menerima, saling terbuka.

Max yang telah menjalani hidup pernikahan bersama **Cecilia Meyciane Yoe (42)** selama 16 tahun, semua pengalaman harus dialami, hingga akhirnya mendapatkan “trik” bagaimana memecahkan masalah, suatu saat akan ada titik temu simpulnya. “Kami merupakan pasangan yang bila ribut akan berkonfrontasi, tidak menghindari bahkan sampai adu mulut, tetapi setiap pasangan memiliki tipe sendiri, yang penting mengkomunikasikan agar didapat hasil akhir yang baik”, ungkapnya.

“Keberduaan” adalah hal penting yang perlu dijaga. Cecilia sering melihat adanya fenomena “mami-mami dan papi-papi gaul”. Baginya, segaul apapun juga, “keberduaan” sebagai pasangan merupakan “benteng” yang hebat dari “kompor” dan gosip. “Seribu teman dekat boleh berbicara apapun, tetapi sesudah sampai rumah biasanya saya suka cerita berita apapun yang saya dengar pada Max. Oleh karena itu tidak pernah ada “kompor” yang berhasil di rumah tangga kami”, ungkap Koordinator Paduan Kasih Paroki Santo Petrus - Katedral ini.

Cecilia juga menambahkan bahwa “keberduaan” itu juga ampuh bila pihak keluarga mulai ikut campur, apalagi bila pertama kali memiliki anak. Apapun pendapat orangtua mereka, aneka masalah tetap dipecahkan dan dipecahkan berdua (sebagai suami-istri). Selain itu, Cecilia suka mencari sesuatu yang lucu, di tengah kehidupan rumah tangga yang cenderung rutin dan serius. Baginya suasana yang lucu dan humoris dapat merinagankan kejenuhan di tengah rutinitas.

“Ketika sedang jenuh, saya coba mengingat memori betapa susahnyanya



**Pasutri Max - Cecilia**

'mendapatkan' Max dan indahny waktu pacaran”, ungkapnya. Hal ini membuatnya menyukai lagu “Surat Cinta untuk Starla” (Virgoun) yang salah satu liriknya: *“Kutuliskan kenangan tentang caraku menemukan dirimu, tentang apa yang membuatku mudah berikan hatiku padamu.”*

### **Pernikahan merupakan Panggilan**

Pastor Agustinus Sudarno, OSC yang telah mendampingi program Paduan Kasih di paroki Katedral selama 4 tahun menyampaikan bahwa dalam program Paduan Kasih disampaikan bahwa Pernikahan itu merupakan suatu panggilan yang luhur dari Allah sendiri untuk menghadirkan karya keselamatan dalam keluarga maka Pernikahan Katolik itu adalah sakramental artinya mereka saling menguduskan satu sama lain, saling menyempurnakan di dalam ketidaksempurnaan.

Persiapan pernikahan sebaiknya dilakukan dengan baik dan mendalam, lewat komunikasi untuk menangani perbedaan, pengajaran dan sharing bagaimana membangun keluarga berdasarkan iman Katolik, seandainya pernikahan beda gereja maupun beda agama maka disampaikan bagaimana pernikahan menurut Gereja Katolik termasuk pendidikan iman anak.

Bagi Pastor Darno program Paduan Kasih merupakan sebagai salah satu bentuk Pastoral keluarga yang memberikan sumbangan, mempersiapkan muda-mudi yang ingin membangun keluarga. Dalam program Paduan Kasih calon pasutri diajak mencoba menggali lewat contoh sharing masalah-masalah yang mungkin terjadi dalam pernikahan sehingga mereka akan mempunyai bayangan bagaimana membangun keluarga, susahny maupun nilai-nilai



Pastor Agustinus Sudarno, OSC

positifnya, mereka diajak untuk mencoba mencari solusi dari masalah-masalah serta ketakutan-ketakutan mereka. Disampaikan juga bahwa Gereja Katolik tidak mengenal perceraian.

Yang juga perlu disadari pernikahan itu bukan sekedar mengambil anak orang sebagai suami/istri tetapi juga harus dipahami budaya keluarganya, menikah itu paket hemat termasuk keluarga dan semua masalah yang mengikutinya. Diajarkan juga bahwa salah satu panggilan pernikahan adalah mempunyai keturunan.

Pastor Darno juga menghimbau agar lebih banyak lagi program pendampingan calon pasutri maupun pasutri muda di paroki. Bila ada masalah-masalah sebelum pernikahan sebaiknya pastor paroki mempunyai catatan, saat kanonik catatan tersebut dapat digali kembali sehingga keputusan menikah dilakukan secara sadar bukan di bawah tekanan, pendampingan setelah menikah juga sangat baik dilakukan agar terbentuk Keluarga Katolik yang baik.\*\*\*

Theresia

# Ckong Cepot



KULIHAT IBU PERTIWI...  
 SEDANG BERSUSAH HATI...  
 AIR MATANYA BERLINANG...  
 MAS INTANNYA TERKENANG...  
 HUTAN GUNUNG SAWAH LAUTAN...  
 SIMPANAN KEKAYAAN...  
 KINI IBU SEDANG LARA...  
 MERINTIH DAN BERDOA...



LAGU: IBU PERTIWI / SYAIR: ISMAIL MARZUKI / KOMPOSER: NN

ILMU  
 2019

## Turibulum dan Navikula

Sewaktu mengikuti Perayaan Ekaristi, kita seringkali melihat seorang misdinar membawa pedupaan dan wadah dupa. Pedupaan tersebut di dalam Gereja Katolik disebut turibulum. Turibulum berasal dari kata dalam Bahasa Latin “Thuris” yang berarti dupa. Turibulum adalah bejana yang digunakan untuk pedupaan liturgis. Biasanya turibulum dibawa dan diayun-ayunkan sehingga asap dupa membumbung naik dan menyebarkan bau harum. Dalam penggunaannya turibulum selalu didampingi oleh Navikula. Navikula adalah wadah untuk menyimpan dupa yang akan digunakan untuk dibakar di dalam Turibulum.

Penggunaan dupa rupanya memiliki peran penting dalam liturgi.

Wewangian dupa membantu menciptakan atmosfir liturgis sehingga perayaan liturgi sungguh mampu menjadi kesempatan umat beriman bertemu dengan yang Ilahi. Hal ini diperlukan karena umat beriman diajak untuk berperan aktif dalam setiap perayaan liturgi dengan menangkap kesakralan perayaan liturgi melalui panca indera yang dimiliki oleh setiap

umat beriman. Selain itu, *Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) 276* memaparkan dengan jelas bahwa pedupaan merupakan ungkapan hormat dan dia sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa peran dupa yang menyebarkan bau harum sungguh diperlukan dalam perayaan liturgi. \*\*\*

*Fr. Ignatius Oktavianus Richard P.*



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Perkawinan Katolik adalah Anugerah dan Jalan Kekudusan

Setiap kali memberkati perkawinan, saya berdoa kepada Allah semoga perkawinan itu berlangsung langgeng. Pada saat penghormatan kepada Bunda Maria, saya menyertai pasangan yang baru saja menyatakan kesepakatan untuk hidup bersama selamanya dan memohon kepada Bunda Maria untuk mendoakan mereka dan melindungi kekudusan sakramen perkawinan dan menjaga keutuhan mereka sebagai suami-istri. Di balik doa itu, saya menyadari perkawinan yang menjadikan pasangan sebagai suami-istri untuk seumur hidup tidaklah mudah. Ada kelemahan pribadi atau godaan dari luar yang bisa mengganggu keharmonisan keluarga, mencederai kekudusan sakramen, dan menggerogoti kesatuan keluarga. Apalagi kita menyaksikan dan mendengar ada banyak berita dan sinetron yang menayangkan kisah penghianatan janji perkawinan, penyelewengan kehidupan suami-istri, dan perceraian.

Kekhawatiran ini diperkuat oleh adanya beberapa kejadian di mana kehidupan suami-istri sekalipun diberkati di Gereja ternyata tidak sesuai dengan gambaran ideal. Ada berita KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) yang bukan hanya secara fisik menyebabkan istri atau suami mengalami kekerasan seperti pemukulan, tetapi juga secara psikis membuat suami atau istri menerima kekerasan seperti pelecehan, tekanan, dan ancaman (kesehatan) jiwa. Ternyata bukan hanya wanita atau istri yang mengalami KDRT. Pria atau suami pun bisa mengalami KDRT. Tak heran kalau ada sinetron yang pernah populer berjudul Suami-Suami Takut Istri. Bahkan ada

juga orang yang mengejek suami-suami yang mengalami “dikuasai” istri ini sebagai anggota PSSI (Persatuan Suami Sieun Istri). *Sieun* adalah kata Sunda yang berarti takut. Kadang kita menjumpai istri yang ketakutan pada suaminya atau sebaliknya. Bagaimana mungkin dalam perkawinan ada ketakutan? Bukankah cinta dan kasih sayang yang seharusnya ada dalam kehidupan perkawinan? Karena itu, sering juga orang memohon: “Doakanlah kami supaya kami mampu mempertahankan perkawinan ini!”

Sekalipun ada kejadian negatif dalam perkawinan, kita patut bersyukur kepada Allah karena ternyata (mudah-mudahan benar) mereka yang setia menghidupi perkawinan Katolik itu jauh lebih banyak. Dalam rangka Hari Perkawinan Sedunia (setiap 14 Februari) yang kali ini dirayakan dalam misa di Gereja St. Laurentius, Sukajadi pada Minggu, 12 Februari 2017, ada lebih dari 50 pasangan yang sudah menghidupi perkawinan Katoliknya selama lebih dari 40 tahun. Yang tertua perkawinannya dan hadir dalam keadaan sehat adalah pasangan yang telah menikah 64 tahun. Kenyataan ini bukanlah sekedar prestasi hidup keluarga yang membanggakan, tetapi juga menunjukkan bahwa perkawinan Katolik itu langgeng dan indah bila dihidupi dengan sungguh. Mereka bisa saling setia karena percaya kepada Allah yang telah menghendaki perkawinan tersebut.

Perkawinan Katolik ditandai dengan kesepakatan dalam iman dan komitmen untuk setia dalam suka dan duka serta dalam untung dan malang sepanjang hidup. Perkawinan Katolik yang monogami, yaitu persekutuan

antara satu orang pria dan satu orang wanita, untuk membentuk keluarga yang terbuka pada kelahiran anak-anak ini adalah sakramen, yaitu tanda kehadiran Allah dalam janji setia dua orang yang saling mencintai. Dalam perkawinan katolik, pasangan mengundang Allah hadir dalam keluarga dan menjadikannya sebagai fondasi relasi agar persekutuan kasih bukanlah sekedar cita-cita, tetapi juga menjadi realita. Dalam perkawinan katolik, gravitasi hidup bukan lagi pada diri seseorang, tetapi pada Allah yang hadir dalam pasangan dan diwujudkan dalam kasih tulus. Allah yang adalah kasih membuat pasangan mampu mempertahankan kekudusan sakramen perkawinan dan keutuhan keluarga. Allah itulah yang menopang cinta manusiawi suami-istri untuk dapat menghidupi perkawinan Katolik.

Perkawinan Katolik yang berlangsung seumur hidup sampai kematian memisahkan pasangan dikehendaki oleh Allah: "Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia." (Mrk 10: 9) Perkawinan bukanlah semata kesepakatan manusiawi, tetapi juga rencana ilahi. Suami atau istri adalah anugerah Allah yang dikaruniakan kepada pasangannya. Pasangan dianugerahkan untuk saling mencintai dan melengkapi. Kalau Allah menghendaki perkawinan tersebut, manusia dipanggil untuk menghidupinya dengan bijaksana. Mereka akan memelihara perkawinan tersebut dengan hati-hati sebagai titipan Allah. Tidak semua orang dipanggil untuk berkeluarga. Tidak semua orang dianugerahi rahmat sakramen perkawinan. Kalau perkawinan demikian berharga, bagaimana mungkin orang yang mendapatkan anugerahnya sembrono dalam menghidupinya. Kesadaran bahwa perkawinan bukanlah sesuatu yang wajib, tetapi suatu anugerah. Untuk itulah, ada orang yang tidak kawin dengan macam-macam alasan seperti yang disabdakan Yesus: "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya

sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti." (Mat 19: 12) Baik hidup dalam perkawinan maupun hidup tidak kawin adalah panggilan Tuhan menuju kekudusan; agar orang makin mendekatkan diri pada Allah; supaya manusia selamat.

Kalau perkawinan menjadi salah satu jalan keselamatan yang dipilih manusia dengan bebas, di mana pasangan saling menguduskan satu sama lain, orang pun akan merindukan perkawinan. Mereka yang telah mendapatkan anugerah perkawinan akan menghidupi perkawinan tersebut sesuai dengan kehendak Allah. Mereka akan berusaha mempertahankan perkawinan apapun yang terjadi seraya percaya bahwa Tuhan menghendaki dan menjaganya. Manusia diundang untuk menghidupinya dengan dasar kasih Allah sendiri.

Kita patut bersyukur kepada Allah karena diberi anugerah contoh keluarga kudus, yaitu Keluarga Nazaret, Yesus, Maria, dan Yusuf. Maria dan Yusuf mempunyai rencana manusiawi untuk menikah, tetapi Allah memberkati niat mereka dan mengangkat rencana mereka ke martabat yang lebih tinggi, yaitu menjadi jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia. Di dalam keluarga itu, Yesus, Sang Juru Selamat lahir dan hidup. Keluarga Nazaret disebut kudus bukan semata karena kehadiran yang Mahakudus dalam keluarga tersebut, tetapi juga bagaimana suami-istri menghidupi perkawinan tersebut dalam kekudusan, di mana mereka mengandalkan Allah yang mahakudus sebagai pusat dari keluarga.

Semoga suami-istri yang telah menerima anugerah perkawinan ini dapat menghidupi perkawinan katolik dengan menjadikan Allah sebagai pusat hidup keluarga. Semoga keluarga-keluarga Katolik sungguh menjadi kudus karena kehadiran Allah yang Kudus dalam perkataan dan perbuatan suami-istri yang juga dihidupi oleh anak-anaknya.\*\*\*

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Pasangan Hidup di Dunia

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia, laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka (Kejadian 1:27).

Kisah semacam itu bukan hanya ada di Alkitab, tetapi juga di banyak sistem kepercayaan lain sepanjang sejarah umat manusia. Masyarakat suku-suku di Indonesia juga mengenal asal mula kejadian manusia. Dan semua kisah semacam itu selalu menyebut adanya manusia lelaki dan manusia perempuan. Bedanya hanya mana yang lebih dahulu ada, lelaki dulu atau perempuan dulu atau keduanya diciptakan bersamaan (Jawa). Tidak ada jenis kelamin lain dari pada lelaki dan perempuan, kecuali makhluk satu sel yang hemaprodit, mengandung kelamin laki-laki dan perempuan sekaligus sehingga mampu membuahi diri sendiri.

Yang patut kita persoalkan adalah bahwa manusia lelaki dan perempuan diciptakan Allah “menurut gambarNya”. Apakah Allah itu berkelamin? Meskipun dalam kepercayaan Kristen bahwa Allah itu juga disebut Bapa, tidak berarti Allah itu laki-laki seperti dalam pengetahuan dan pengalaman manusia yang serba dualitas.

Tentu Gereja memiliki penjelasannya sendiri tentang “gambar Allah” ini. Disini hanya akan dijelaskan menurut mitos suku Baduy (Kaneke) yang menyebut Batara Tunggal sebagai kesatuan dari tiga batara, yakni Batara Kersa (Kehendak), Batara Kawasa (Kekuatan, Kuasa) dan Batara

Bima Mahakarana (Penyebab, Pikiran). Kesatuan tiga potensi ini kemudian disebut sebagai Sang Hyang Hurip. Menurut mitologi ini dapat disimpulkan bahwa “kemiripan” manusia dengan Batara Tunggal adalah dalam sifat-sifat Hidup itu sendiri yang terdiri dari tiga : kesatuan Kehendak, Tenaga dan Pikiran. Potensi itu ada pada manusia lelaki atau perempuan. Gambaran Allah ada pada manusia, karena Kehendak, Pikiran dan Tenaga Allah sama sekali berbeda dengan kehendak, pikiran dan tenaga manusia serta makhluk lain.

Manusia lelaki dan manusia perempuan sama kedudukannya dalam kepemilikan tiga potensi will-mind-power atau tekad-ucap-lampah atau niat-ilmu-laku (Jawa). Hanya secara badaniah keduanya berbeda, bukan hanya pada manusia, tetapi juga binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Manusia secara roh tidak mengenal kelamin . Hal ini juga ada di Injil, bahwa setelah kematian tidak ada lagi suami-isteri. Tetapi manusia secara material (tubuh) mengenal pasangan oposisi, yakni lelaki dan perempuan. Di dunia inilah kita mengenal pasangan suami isteri agar penciptaan terus berlangsung.

Mungkin itulah di berbagai budaya, manusia rohani menegasikan kelamin. Warok tidak boleh kawin kalau tak mau kehilangan kesaktiannya. Penari ronggeng yang sakti terdiri dari gadis sekolah dasar yang belum menstruasi atau perempuan yang sudah menopause. Begitu pula

banyak dukun yang menempuh hidup wadat. Raden Mas Sosrokartono adalah seorang “dokter-dukun” yang wadat.

Ditinjau dari pemahaman tradisional suku-suku di Indonesia ini, pasangan suami-isteri adalah pasangan tubuh-roh. Roh tak kenal kelamin, sedang tubuh mengenal kelamin. Dengan demikian ada perkawinan tubuh dan perkawinan rohaniah sekaligus. Kalau manusia menikah hanya karena alasan tubuh, maka selama tubuh itu masih menarik pasangannya, maka pernikahan akan lestari. Tetapi tubuh itu tidak tetap, dapat cacat atau menua.

Dalam budaya yang menekankan segi material dalam hidup manusia, maka daya tarik seksual dapat menjadi syarat utama perkawinan. Itulah sebabnya perkawinan bagi mereka hanya terbatas pada ketubuhan, sehingga kawin cerai atau perkawinan sesama jenis bukan sesuatu yang terlarang.

Kalau Anda rajin menonton tayangan National Geographic akan menyaksikan model perkawinan tubuh para binatang. Mereka sama sekali tidak tertarik singa betina atau kuda betina “yang baik hati”, yang penting betina segar. Dan untuk mengawininya, binatang jantan harus bertarung dahulu dengan pejantan yang lain. Kalau Anda binatang jantan yang gagah perkasa, maka Anda dapat mengawini betina sebanyak yang Anda mau. Mesin seks Anda baru berhenti berfungsi kalau Anda dikalahkan oleh pejantan lain yang lebih perkasa.

Tentu saja manusia bukan singa, meskipun banyak yang melakukan tabiat

para singa jantan ini. Manusia punya “gambar ilahi” yang lebih sempurna. Perkawinan bukan soal tubuh saja, tetapi juga soal rohaniah, meskipun pada awalnya hamper semua manusia saling tertarik oleh perhitungan ketubuhannya. Tetapi yang terus bertahan pada ketubuhan dapat dipastikan usia berpasangannya tak akan lama, bahkan sebelum perkawinan.

Merawat perkawinan lebih bersifat rohaniah, yakni pasangan sifat-sifat. Menurut ajaran tradisional itulah yang disebut “jodoh”. Apa yang disebut jodoh

adalah pasangan pasangan yang saling melengkapi, saling membutuhkan, saling mengidentitaskan, sehingga dengan begitu pasangan justru memiliki sifat-sifat yang tidak sama atau berbalikan.

Kita sering heran mengapa lelaki hitam pendek itu jodoh dengan isterinya yang kuning jangkung. Lelakinya mengidamkan kekuningan dan kejangkungan, sedang perempuannya

mengidamkan kehitaman dan bosan di tengah keluarganya yang jangkung semua.

Begitu pula si cerewet malah jodoh dengan si pendiam, pemalu dengan pemberani (entah laki entah perempuan). Kalau si cerewet dapat si cerewet, rumah tangga jadi pasar pagi, tetapi kalau sama-sama diam, rumah seperti kuburan. Itulah sebabnya intelektual Goethe malah tertarik pada gadis kampung yang lugu. Kalau intelektual berpasangan dengan intelektual dapat terjadi persaingan mirip film *The War of the Rose*, karena lelaki “kalah” oleh kemajuan isterinya.\*\*\*

Manusia lelaki dan manusia perempuan sama kedudukannya. Hanya secara badaniah keduanya berbeda. Manusia secara roh tidak mengenal kelamin. Hal ini juga ada di Injil, bahwa setelah kematian tidak ada lagi suami-isteri.

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Yesus menolak menjadi Hakim

Luk. 12:12-21

Beberapa bulan terakhir, kita seolah dikepeng aneka macam perkara pengadilan. Banyak orang diperkarakan. Masalahnya pun aneka ragam. Antara lain, korupsi, pencemaran nama baik, penistaan, atau kriminalitas yang merenggut nyawa sesama manusia. Para pelaku tindak kriminal itu diseret ke meja hijau untuk diadili. Tentu saja, di situ peran pengadil atau hakim sangatlah krusial atau amat penting. Ia harus mendengar, menanyakan perkara secara rinci, dan menimbang, dan akhirnya menjatuhkan vonis. Jelas, tak mudah menjadi seorang pengadil yang benar-benar memperjuangkan keadilan untuk semua pihak. Ada saja yang tak puas atas vonis yang dijatuhkan, entah terlalu berat atau terlalu ringan.

Pada suatu masa dalam hidup-Nya, Yesus diminta untuk menjadi pengadil atas dua saudara yang berebut harta warisan. *“Guru, katakanlah kepada saudaraku supaya ia berbagi warisan dengan aku”* (Luk. 12:12). Akan tetapi, Yesus menolak untuk menjadi pengadil atas konflik antar-mereka itu. *“Saudaraku, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?”* tolak Yesus (Luk. 12:14). Dalam Kel. 2:14 pertanyaan serupa diajukan kepada Musa yang bertindak sebagai pelera dua orang Ibrani yang sedang berkelahi. Kedua orang ini menolak campur tangan Musa. *“Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami?”* kata mereka. Timbul pertanyaan, apa makna penolakan yang disampaikan Yesus? Padahal, sebagai seorang Mesias, Sang Juruselamat, seharusnya Yesus selalu siap menolong

orang! Jika menolak pun, Yesus pasti memberitahukan pula alasannya.

## Sudut pandang baru

Biasanya, Yesus menolak suatu permohonan itu karena permohonan tersebut tak selaras dengan visi-misi yang dipercayakan Allah Bapa kepada-Nya). Beberapa contoh penolakan Yesus bisa dijumpai dalam teks-teks Kitab Suci. Yesus menolak permohonan Maria di Kana (Yoh. 2:3-4). Dalam teks itu dikisahkan *ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: “Mereka kehabisan anggur.” Kata Yesus kepadanya: “Mau apakah engkau dari pada-Ku, Ibu? Saat-Ku belum tiba.”* Yesus juga menolak permohonan saudara-saudara-Nya yang mengajak-Nya pergi ke Yerusalem (Yoh. 7:3-6). *Maka jawab Yesus kepada mereka: “Waktu-Ku belum tiba, tetapi bagi kamu selalu ada waktu.”* Penolakan juga dilontarkan Yesus terhadap permohonan anak-anak Zebedeus (Mat. 20:23). *Yesus berkata kepada mereka: “Cawan-Ku memang akan kamu minum, tetapi hal duduk di sebelah kanan-Ku atau di sebelah kiri-Ku, Aku tidak berhak memberikannya. Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya.”* Permohonan lain yang ditolak Yesus adalah permohonan untuk membuat tanda khusus (Mat. 16:1-4). *“Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus”* (Mat. 16:4).

Menurut kisah dari Injil menurut Lukas ini, Yesus tak bersedia bertindak sebagai 'pemisah' atau 'pengadil' karena pada



dasarnya Dirinya memang seorang pemersatu atau pendamai. Dengan menolak permohonan orang itu, Yesus menghimbau supaya orang itu mau melihat perkaranya dengan sudut pandang baru. Selain itu, Yesus juga menggunakan perkara itu sebagai pintu masuk untuk menyampaikan pesan kepada orang tersebut supaya merenungkan bahaya keserakahan. Menurut Yesus, perkara berebut harta warisan itu bukan soal yang dapat dipecahkan berdasarkan hukum atau tidak. Menurut Yesus, konflik pembagian harta yang diperkarakan itu tak membereskan masalah keserakahan yang bercokol dalam hati manusia. Masalahnya adalah bukan pembagian yang tak adil, melainkan keserakahan yang merintang hati manusia untuk memiliki semangat berbagi secara tulus.

Teks Syahadat para Rasul mengungkapkan “... dari situ la akan datang mengadili orang yang hidup dan yang mati.” Menjadi jelas bahwa menurut dasar Kitab Suci Syahadat, Yesus bertindak sebagai pengadil atau hakim hanya atas 'perbuatan baik' atau 'perbuatan buruk' terhadap sesama manusia (*bdk. Mat. 25:35-40.42-45*). Harta kekayaan tak menjadikan manusia buruk. Banyak teks Kitab Suci mengungkapkan bahwa orang-orang kaya bahkan bisa membantu perkembangan dunia ini. Antara lain, melalui amal (*Luk. 12:33s*). “*Juallah segala milikmu dan berikanlah sedekat! Buatlah bagimu pundi-pundi yang tidak dapat menjadi tua, suatu harta di surga yang tidak akan habis, yang tidak dapat didekati pencuri dan yang tidak dirusakkan ngengat*” kata Yesus.

### **Harta bisa berbahaya**

Akan tetapi, kekayaan yang mereka miliki bisa menjadi sangat berbahaya.

Bahayanya terletak dalam kemungkinan bahwa manusia erat-melekat padanya. Jika seseorang mencari kekayaan bagi dirinya sendiri, lebih-lebih demi kesenangan pribadi, sehingga menjadi hamba uang (*Luk. 16:14 – semuanya itu didengar oleh orang-orang Farisi, hamba-hamba uang itu...*). Harta kekayaan yang melekat erat pada diri seseorang juga membuat seseorang tak mampu melihat penderitaan orang-orang sekitarnya (*Luk. 16:25 – Abraham berkata: Anak, ingatlah, bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita.*) Orang-orang yang dibutakan mata dan hatinya oleh harta kekayaan ini praktis dirinya secara keseluruhan dikuasai kekayaan. Yang diarah Yesus adalah bukan soal penyelesaian perkara dengan penghakiman atau hukum, melainkan penegasan bahwa kekayaan tak dapat diandalkan dan perlunya menggunakan kekayaan tersebut secara bijaksana.

Dari Yesus, kita bisa belajar sekurang-kurangnya dua hal. *Pertama*, secara jeli melihat duduk perkara dan titik persoalan secara jeli dan tajam. Solusi yang diambil akan jitu sejauh persoalan dasar bisa terlihat dan tertangkap dengan jelas. Oleh karena itu, dibutuhkan keterbukaan diri akan banyak informasi dan kejernihan hati sebelum akhirnya sampai pada keputusan yang bijak. *Kedua*, menempatkan harta kekayaan sesuai dengan fungsinya. Kita diajak untuk memanfaatkan harta kekayaan yang kita miliki untuk kesejahteraan bersama. Terikat dan terlekat pada harta kekayaan sama saja dengan menjadi itu semua sebagai Tuhan yang baru alias menjatuhkan diri kita pada jurang praktik penyembahan berhala yang sangat dilarang.\*\*\*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

Dok. Pribadi

## Ciri Doa Liturgi

Ada saudara yang ditugaskan menyusun doa liturgi [*Liturgical Prayers*]. Jangankan yang tidak belajar liturgi khusus, yang sudah belajar juga belum tentu dapat membuatnya. Tulisan berikut pasti memberi pegangan dalam kita, imam ataupun umat, berdoa dan menyusun doa.

**Apa doa liturgi itu?** Doa/ibadat liturgi [DL] bukanlah urusan pribadi orang per orang, tapi berciri kebersamaan (**komunal**), merupakan **doa** seluruh umat (Gereja), yang berkumpul di bawah kewenangan Uskup, dan menjadikan Gereja itu hadir dan aktif, menjadi **tanda** (*sacrament*) yang mengungkapkan kesatuan seluruh tubuh. Doa liturgis tidak harus selalu diucapkan/dinyanyikan bersama-sama; dibawakan oleh petugas sesuai tingkat, tugas dan kegiatannya.

Ada doa yang diucapkan/dinyanyikan bersama-sama ump: tanggapan, seruan, madah. Yang lainnya dilakukan petugas lain sesuai perannya, seperti: pemazmur, pendoa umat, dan pemimpin Misa (imam). Doa Pembuka, Persiapan Persembahan, dan Sesudah Komuni, (ketiganya disebut **Doa presidensial**, diucapkan oleh pemimpin) meski diucapkan oleh satu orang yakni imam, tetap memiliki ciri kebersamaan. Alasannya? DL itu dibawakan oleh imam **atas nama** seluruh umat. Imam bertindak sebagai jurubicarannya: mengungkapkan rasa ataupun permohonan seluruh umat. Itu sebabnya, doa-doa itu diucapkan dalam bentuk jamak, “**Kami** memuji, **kami** mengucap syukur, **kami** mohon ... bukan “Saya memuji, saya mengucap syukur dsb.

Doa presidensial itu, (yang disebut juga *oratio*) merupakan klimaks dari bagiannya masing-masing: Introitus, ritus tobat, (Kemuliaan), dilakukan oleh umat, lalu imam

menyimpulkan ritus masuk itu dengan **Doa Pembuka**(*collecta*). Demikianlah *collecta* ini menjadi klimaksnya. Tindakan imam ini memberi ciri resmi/eklesial pada ibadat umat. Ini berlaku juga untuk **Doa Persiapan Persembahan**: korporale, missale, dan kain lap pembersih (*purificator*) disiapkan di altar oleh diakon/*acolyt*; roti dan anggur diantar oleh wakil umat, tapi imamlah yang membaktikannya untuk kurban dengan mengucapkan doa atas persembahan. Sewaktu ritus komuni ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh petugas lain, khususnya oleh mereka yang berpartisipasi. Itu semua lalu ditutup, disahkan, sebagai tindakan Gereja, dengan **Doa setelah Komuni** oleh imam sebagai pemimpin.

Sebelum diucapkan, doa-doa itu didahului dengan **ajakan** yang umumnya besahaja, ump: Marilah berdoa. Lalu, **Hening**, di mana umat tenang dan sadar bahwa mereka berdiri di hadapan Allah sebagai Gereja yang resmi hadir berkumpul di hadapan Allah, lahir batin. Lalu, **Imam mengucapkan doa**.

Mengapa dinamai *oratio*? Karena ciri dan gayanya: seperti berbicara/berpidato resmi di hadapan keagungan Ilahi, terdengar oleh semua, yang diwakilinya. Demikian itu seperti juru bicara yang berbicara di hadapan para pembesar wakil pemerintah.

Bagaimana cara pengucapannya? Adalah **dengan bahasa yang direka dengan ungkapan yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi**. Dalam Liturgi Gereja Katolik Roma bentuk dan gaya *oratio* ini telah berbentuk, pada antara Abad III-VI, ketika seni *public speaking* dikembangkan di seluruh Kekaisaran Roma. Sekolah-sekolah retorika, yang telah bereputasi tinggi, mengajarkan seni bicara yang **terang, indah**

dan tepat (dari segi tata bahasa). Banyak Bapa-Bapa Gereja yang mempengaruhi dan mengembangkan liturgi Katolik diajar di sekolah tsb, dan menggunakan tekniknya untuk melayani Gereja. Gaya yang paling dikagumi adalah yang dalam bentuk prosa, yang mengalir agung, dengan irama disertai bunyi yang menyenangkan; ungkapan yang terpilih, kontras yang seimbang, bangunan simetris, peralihan ungkapan-ungkapan ringkas, singkatnya semua yang terdengar enak di telinga dan menggembirakan hati dan budi.

Yang khas adalah sarana yang disebut *cursus*. Itu adalah pengaturan kata-kata sedemikian sehingga suku-suku kata penutup dari kalimatnya (potongan kalimat) mengandung irama yang jelas terlihat dan terdengar menyenangkan. Ada irama yang melaju lancar, ada yang lambat, ada yang bertambah cepat.

Bagaimana isi doanya? Gagasannya menunjukkan adanya keseimbangan dan kontras. Dalam perkara penjelmaan Kristus umpamanya, yang satu adalah penjelmaan di dunia ini dan yang lain di masa yang akan datang. Di dunia ini kita mengetahui inkarnasi secara mental, kita diberi tahu tentangnya lewat amanat malaikat. Tetapi di dunia mendatang kita akan mengalaminya sendiri, yaitu pada saat menerima kemuliaan kebangkitan. Banyak oratio-oratio yang agung memperlihatkan kontras-kontras itu. Contohnya: jiwa-badan; fana- abadi; mengetahui- melaksanakan, dsb. [*Kami sajikan ini sebagai saduran dari tulisan Clifford Howell, Liturgical Prayers, www.theway.org.uk/Back/s011Howell.pdf, yang diunduh 19 Juni 2017*].\*\*\*



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*





# Doa Ekaristi: Dialog Ajakan dan Prefasi

Vincentius Andy Budi Wijaya\*

Pada rubrik Liturgi Kita edisi kali ini, kita akan menggali lebih dalam mengenai Dialog dan Prefasi sebagai bagian dari *Prex Eucharistica* (Doa Ekaristi) atau lebih dikenal dengan istilah Doa Syukur Agung (DSA). Doa Ekaristi merupakan pusat dan puncak dari perayaan Ekaristi sebagai suatu doa syukur dan pengudusan atas persembahan roti dan anggur yang kita hunjukan kepada Bapa sehingga sungguh menjadi Tubuh dan Darah Kristus berkat karya Roh Kudus yang diutus Bapa. Imam mengajak umat untuk mengarahkan hati kepada Tuhan dengan berdoa dan bersyukur. Dengan demikian seluruh umat yang hadir diikutsertakan dalam doa ini meskipun disampaikan oleh imam selebran atas nama umat kepada Allah Bapa, dalam Roh Kudus, dengan pengantaraan Yesus Kristus. Adapun maksud doa ini ialah agar seluruh umat beriman menggabungkan diri dengan Kristus dalam memuji karya Allah yang agung dan dalam mempersembahkan kurban (bdk. Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no. 78).

Doa Ekaristi atau DSA ini memiliki beberapa bagian yakni:

1. Doa Pujian
  - a. Dialog Ajakan
  - b. Prefasi
  - c. Aklamasi Kudus
2. Doa Syukur
  - a. Epiklesis
  - b. Kisah Institusi/ Doa Konsekrasi
  - c. Aklamasi Anamnesis
  - d. Doa Kurban/Persembahan
  - e. Doa Permohonan
  - f. Doksologi Penutup
  - g. Amin Meriah

## Dialog Ajakan

Dialog Pembuka sebagai bagian awal dari Doa Ekaristi atau DSA dimulai dengan 3 bagian dialog antara Selebran utama dengan umat. Dialog pertama dimulai oleh Selebran Utama: “Tuhan bersamamu” (*Dominus vobiscum*) dan Umat menjawab: “Dan bersama rohmu” (*Et cum spiritu tuo*). Makna dari dialog ini tidak lain untuk mengingatkan umat akan kehadiran Allah dan umat pun menyatakan keyakinan akan kehadiran Allah melalui peran penting sang pemimpin sebagai Pribadi Kristus. Dialog kedua dilanjutkan oleh Selebran Utama yang sambil mengangkat tangan, ia menyerukan: “Marilah mengarahkan hati kepada Tuhan” (*Sursumcorda*) dan Umat menjawab: “Sudah kami arahkan” (*Habemus ad Dominum*). Melalui dialog ini, umat diajak untuk mengangkat dan mengarahkan hati, dan budi kepada-Nya.

Dialog berikutnya Selebran Utama, sambil merentangkan tangan, ia melanjutkan: “Marilah bersyukur kepada Tuhan Allah kita” (*Gratias agamus Domino Deo nostro*) dan Umat menjawab: “Sungguh layak dan sepatasnya” (*Dignum et iustum est*). Dialog ini menggambarkan bahwa umat menyetujuiinya dan dengan itu menegaskan bahwa Allah memang patut dilimpahi rasa syukur. Akhir dari dialog ini merupakan perwujudan untuk mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah. Dengan demikian pada ketiga bagian dialog ini, kita diajak untuk memusatkan perhatian pada saat terpenting dalam perayaan Ekaristi.



### Prefasi

Isi prefasi adalah pujian dan ucapan syukur dari jemaat kepada Allah Bapa atas seluruh karya keselamatan yang diselenggarakan-Nya melalui Kristus. Kata prefasi dikaitkan dengan kata Latin *praefatio*, yang menunjuk doa yang mengiringi suatu kurban. Maka, kata *praefatio* ini sangat tepat digunakan dalam konteks Ekaristi. Selain itu, prefasi dihubungkan dengan kata *praefari*, yang berarti mengucapkan doa dengan lantang. Hal ini juga dikaitkan dengan kebiasaan dulu, yakni sejak abad pertengahan, untuk mengucapkan bagian doa ini dengan lantang. Berikutnya, prefasi dihubungkan dengan kata Yunani *propheteia*. Dalam kaitan ini, nabi (propheta) memiliki tugas untuk mewartakan. Maka, kata prefasi mengandung makna pewartaan atau pemakluman. Kata *prae* pada kata prefasi aslinya dipahami tidak menurut makna sesuatu yang diucapkan atau disampaikan pada awal (dalam arti: *preface* atau pengantar), melainkan menurut makna lokal atau tempat, yakni imam yang berdiri di hadapan Allah dan umat beriman untuk memuji Allah Bapa dan bersyukur kepada-Nya atas seluruh karya penyelamatan atau atas alasan tertentu (bdk. PUMR no. 79 a).

*Missale Romanum* (MR) 2008 edisi Latin menyediakan banyak pilihan prefasi dengan berbagai variasi tema. TPE 2005 -

sebagai terjemahan dari MR 2002- menawarkan 61 prefasi. Imam dapat memilih salah satu prefasi yang sesuai dengan tema misteri perayaannya. Rumusan prefasi ini mengungkapkan alasan khusus untuk memuji Allah. Umumnya alasan ini berkaitan erat dengan karya Allah dalam penciptaan dan penebusan umat manusia dari dosa. Ada tiga bagian yang membentuk satu prefasi secara utuh yakni:

- Pengantar
- Alasan pujian syukur kita kepada Allah Bapa dengan menyebut salah satu pokok misteri karya penyelamatan-Nya yang terlaksana melalui Yesus Kristus
- Bagian penutup yang menghubungkan dengan bagian seruan aklamasi umat: "Kudus".

Isi prefasi ialah pewartaan atas karya Agung Allah yang menyelamatkan umat manusia melalui Yesus Kristus. Dan setiap prefasi mengeksplisitkan salah satu aspek misteri keselamatan Allah itu. Pada saat prefasi dinyanyikan/diucapkan, Selebran Utama merentangkan tangan dan pada bagian akhir prefasi, imam mengatupkan tangan lalu bersama dengan semua yang hadir melagukan *Sanctus* atau Kudus (bdk. PUMR no. 79b).\*\*\*

\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung

Paroki Santa Maria Yang Terkandung Tak Bernoda – Garut

## Gembira karena Diundang Yesus

“Anak-anak cenderung merasa tidak betah ketika mengikuti Perayaan Ekaristi entah karena durasi yang terlalu lama, atau mereka belum terbiasa mengikuti tata perayaannya. “

---

Istiyandari

---

Berdasarkan keprihatinan tersebut, Bina Iman Anak Katolik (BIAK) Santa Maria Yang Terlahir Tak Bernoda, Garut mengadakan Perayaan Ekaristi khusus bagi anak-anak yang diadakan bertepatan dengan Hari Komunikasi Sedunia (28/5).

Prosesi pembuka diawali oleh barisan pasukan kecil pembawa bendera warna-warni yang melambangkan anak-anak yang ceria dan bergembira karena diundang Yesus dalam

Perayaan Ekaristi. Dalam perayaan ini, seluruh petugas liturgi (mulai koor, lektor, pemazmur, petugas doa umat, penari pengiring persembahan dan petugas pembawa persembahan) adalah anak-anak. Menjelang homili, diadakanlah visualisasi bertajuk: “Komunikasi Keluarga” yang dibawakan oleh pengajar BIAK. Makna visualisasi kemudian ditegaskan kembali oleh Pastor Paroki Santa Maria Yang Terlahir Tak Bernoda, Pastor F.X. Wahyu Triwibowo, Pr., terkait pentingnya komunikasi dalam keluarga dan komunikasi dengan Tuhan.

Perayaan Ekaristi diikuti dengan tertib dan bersemangat oleh sekitar 100 anak dan beberapa orangtua mereka. Setelah Perayaan Ekaristi, diadakan acara Minggu Ceria BIAK untuk merayakan ulang tahun anak-anak yang berulang tahun pada April dan Mei.\*\*\*



**Seminari Menengah Santo Antonius Padua, Cadas Hikmat  
Tunggal Hati Seminari - Tunggal Hati Maria (THS-THM)**

## Beladiri untuk Menghidupkan Sesama

“THS-THM bukan sekedar pencak silat biasa, bukan Pendidikan Pencak Silat, melainkan Pencak Silat Pendidikan; beladiri yang dipelajari bukanlah untuk menghancurkan sesama melainkan untuk 'menghidupkan' sesama.”

---

Pavo Eko Wilyarto

---

Hal tersebut diungkapkan Pastor Martinus Hadiwijaya, Pr., dalam Pendadaran Calon Anggota Tunggal Hati Seminari Tunggal Hati Maria (THS-THM) di Wisma Pratista, Cisarua, yang diikuti sepuluh seminaris Seminari Menengah Santo Antonius Padua, Cadas Hikmat ( 9-10/6). Pendadaran merupakan sebuah kegiatan penempatan mental dan fisik bagi para calon supaya siap jasmani dan rohani untuk dilantik menjadi anggota resmi organisasi beladiri THS-THM yang siap diutus sebagai pewarta kabar gembira dan berani menjadi pagar bangsa.

Rangkaian kegiatan diawali dengan Misa dan pemaparan sejarah dan tujuan THS-THM yang disampaikan salah satu pendiri THS-THM, Pastor Martinus Hadiwijaya, Pr. Selama acara, para seminaris didampingi beberapa anggota senior THS-THM Keuskupan Bandung dan turut

mendampingi juga dua orang Dewan Pendiri THS-THM, yaitu Benediktus Wiharto, SH., dan Dra. MM. Emmy Putraningrum, yang menyampaikan materi tentang organisasi dan spiritualitas Katolik dalam THS-THM. Para calon anggota kemudian mulai menerima tempaan secara fisik yang berlangsung hingga dini hari. Pada puncak acara, sembilan calon anggota dari Paroki Santo Martinus bergabung bersama mereka dalam Pelantikan dan Pengutusan Anggota THS-THM pada Perayaan Ekaristi yang dipimpin Rektor Seminari Cadas Hikmat, Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC.

Pendadaran ini merupakan sebuah kerjasama antara THS-THM Distrik Keuskupan Bandung dengan Seminari Menengah Cadas Hikmat. Selaku Rektor, Pastor Dany ingin membentuk para seminaris menjadi calon imam yang tangguh secara fisik dan militan dalam menjaga bangsa dan gereja. Kegiatan ini merupakan geliat dari THS-THM Distrik Bandung yang baru bangun kembali tahun 2011 setelah tertidur sekitar 13 tahun dan tertatih-tatih selama 6 tahun. Hal ini terasa bagai setetes air sejuk ditengah gersangnya padang pasir baik bagi Seminari Menengah Cadas Hikmat maupun bagi THS-THM Distrik Keuskupan Bandung.\*\*\*



*Ordo Santa Ursula (OSU) Provinsi Indonesia*

## Berdiam dan Tinggal Bersama Tuhan

“Dengan sukacita, saya atas nama Uni Roma Ordo Santa Ursula menerima ikrar anda masing-masing. Semoga kita semua boleh menjadi tanda kasih Kristus dan berjuang bersama membangun Kerajaan Allah.”

---

Yohanes de Britto

---

Demikian pernyataan Provincial Ordo Santa Ursula Provinsi Indonesia, Suster Agata Chandra, OSU saat menerima ikrar tri prasetya para suster Ursulin yang berkaul dalam Perayaan Ekaristi di Kapel Mater Boni Consilii, Jalan Supratman – Bandung (4/6). Dengan suara mantap, satu - persatu dari tujuh suster OSU mengucapkan Tri Prasetya, janji untuk hidup membiara. Suster Yohanista Bari Toyo, OSU., Suster Maria Riti, OSU., Suster Rosalia Delima, OSU., dan Suster Theresia Keno, OSU., mengucapkan Tri Prasetya sementara; sedangkan Suster Yuliana Margareta, OSU., Suster Theresia Martini, OSU., dan Suster Kresensia Nurani, OSU., mengucap Tri Prasetya kekal. Dengan memilih tema “Berbuah melimpah di dalam kasih setiaNya”, ketujuh suster ini menyatakan diri berserah hidup sebagai biarawati Ursulin.

Perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dan dihadiri

Provincial Ursulin Provinsi Indonesia, sejumlah suster Ursulin, para pastor, orangtua dan kerabat, para pendidik serta umat undangan yang memenuhi ruang kapel.

Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak para suster dan kaum religius untuk selalu tinggal di dalam Tuhan Yesus; diam dan hening, meluangkan waktu secara pribadi untuk berdoa. Banyak biarawan-biarawati saat ini mengejar kesibukan dan dengan segala kesuksesannya, namun kurang berdiam dan tinggal bersama Tuhan. Kesetiaan berjumpa dengan Tuhan dalam doa pribadi dan komunitas menjadi akar keberhasilan, kekuatan, motivasi dan semangat yang sejati bagi pelayanan serta karya kerasulan.

Selain pengucapan ikrar, dalam Perayaan Ekaristi ini juga berlangsung upacara pemberkatan dan penerimaan kerudung, salib dan cincin bagi para para suster yang berkaul. Kerudung dan salib diterimakan bagi keempat suster yang berkaul sementara, sedangkan cincin diterimakan bagi ketiga suster yang berkaul kekal. Setelah Bapak Uskup mendoakan dan memberkati benda-benda tersebut, para suster mengenakannya sebagai tanda penggabungan hidup mereka sebagai biarawati Ordo Santa Ursula.\*\*\*



# Melayani Bersama

“Aku rindu melayani bersama!”

Bobby Suryo

Seruan tersebut menjadi semangat bersama yang dibawa umat Paroki Kristus Sang Penabur, Subang dalam Jambore Paroki Kristus Sang Penabur, Subang di Wisata Alam Capolaga (11-12/6). Jambore dengan konsep berkemah ini, diikuti sekitar 150 orang dengan rentang usia 3 – 81 tahun. Rangkaian acara dimulai pada hari Sabtu dengan Misa Pembuka yang dibawakan oleh Pastor F.X. Sigit Setyantoro, Pr., (Vikaris Paroki Subang) dan Pastor Petrus Maman Suparman, OSC (Ketua Jambore Keluarga Keuskupan Bandung 2017). Setelah Misa, acara dilanjutkan dengan pembekalan acara dan sesi Spiritualitas Pelayanan yang ditujukan bagi peserta di atas usia 15 tahun. Sementara itu, anak-anak, remaja, dan kaum muda yang berusia di bawah 15 tahun berkumpul bersama untuk mengikuti dinamika kelompok dan makan malam. Kegiatan dilanjutkan makan malam dengan dinamika kelompok yang disertai *sharing* tentang kesederhanaan. Setelah itu, diadakanlah api unggun disertai penampilan kelompok, yakni: iklan, drama, tarian, *vocal group*; dan ditutup doa malam bersama.

Keesokan harinya, kegiatan dimulai dengan renungan alam dan foto bersama di area perkemahan. Sesudah sarapan, peserta kemudian mengikuti dinamika kelompok *post to post*, yang dilanjutkan dengan dinamika bersama kelompok besar. Peserta diberikan misi menuju sebuah titik yang telah ditentukan untuk seterusnya berjalan bersama menuju sungai.

Ketika peserta dewasa berdinamika kelompok, anak-anak pun berdinamika *post to post* yang dilanjutkan permainan menyusuri sungai. Suasana kegiatan ini amat meriah, karena anak-anak berdinamika bersama untuk tidak takut menyusuri sungai. Seluruh peserta kemudian berdinamika bersama di sungai dengan permainan bersama. Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan *sharing*, *talkshow*, dan acara penutup.\*\*\*



*Paroki Kristus Raja, Karawang*

## Aku Rindu Makan Bersama

”Kehadiran belas kasih Allah yang paling sederhana, nampak melalui kegiatan mempersiapkan makanan dan makan bersama.”

---

Martinus Ridwan

---

Hal tersebut disampaikan Ketua Jambore Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Petrus Maman Suparman, OSC., pada Perayaan Ekaristi yang menjadi puncak Jambore Keluarga Paroki Kristus Raja, Karawang di kompleks Sekolah Ignatius Slamet Riyadi, Resinda – Karawang (28/5). Kegiatan Jambore Keluarga ini, merupakan kegiatan Bidang Koinonia, dibawah Seksi Keluarga yang mengambil tema “Aku Rindu Makan Bersama.”

Acara dibuka dengan doa yang dipimpin Pastor Maman, dilanjutkan dengan perkenalan masing-masing keluarga. Perkenalan dikemas dalam bentuk permainan, mulai dari saling mencari anggota keluarga dengan hanya mengandalkan suara, hingga menggambar wajah secara bergantian dengan mata tertutup. Acara dilanjutkan dengan *talk*

*show* yang dibawakan Pastor Maman, dengan menghadirkan sebuah keluarga dari Bandung sebagai narasumber. Selain itu, anak-anak mendapatkan motivasi, setelah melihat video yang mengajak mereka untuk bersyukur karena mereka masih mempunyai orangtua yang setia mendampingi. Mereka juga membuat surat sebagai ungkapan syukur dan terima kasih juga kasih sayang mereka terhadap orangtua.

Para peserta juga berkesempatan untuk memasak sesuai dengan menu undian yang mereka dapatkan saat registrasi awal. Anak-anak berbelanja di pasar yang sudah disiapkan, para bapak memasak, sedangkan para ibu hanya memberi petunjuk saja. Hasil masakan kemudian dihidangkan dan dinikmati bersama-sama. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan agar semakin menumbuhkembangkan kebersamaan dalam keluarga, semangat menghargai orang lain sehingga tumbuh nilai-nilai kristiani dalam kebersamaan, sehingga keluarga yang menjadi peserta dapat menjadi berkat bagi keluarga yang lain”, ungkap Sutarno, salah satu panitia.\*\*\*



Makan bersama – sama dalam satu meja merupakan sebuah kegembiraan



Bapak dan anak-anak memasak dan ibu mengarahkan saja

**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

## **Donatur bulan Mei - Juni 2017:**

**Agustinus Suparman  
Andi Riyanto Lie  
Andi Tanubrata  
Andreas Kainama  
Budiarto Sunjoto  
Dewi Setiawaty  
Djoko Sugiyo  
Edi Novijanto  
Edy Purwanto  
Elisabeth Alan  
Freddy  
Fx Supoyo  
Gunawan Irwanto  
Herry Subrata  
Ibu Sugiartati  
Idawati Sutisna  
Iwan Nurgraha  
Jenny Sonjaya  
Jenny Sudjarwati  
Katrinah Kainama  
Keluarga Lie Suyanto  
Khristine  
Laurensia Hanny Se**

**Laurensia Martanta  
Liana Widjaya  
Lusi Majalengka  
Magdalena Herlina  
Mamat Sanusi  
Marcel Tunggamoro  
Martinus Setiamiharja  
Mia Hardjasatya  
Oeij Gwat Lie  
Osmar Wijaya  
Ridwan Sutanto  
Rusyanto  
Sudiono Halim  
Sugeng Winarto  
Susiana Latiman  
Teguh Iman Sidarta  
Thomas C  
Tim Pujian Cfm Bandung  
Tjiong Bin Joeng  
Y Agus Martanta  
Yudha Ariani**



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
 Kantor Ekonom Keuskupan ■  
 Kantor Tribunal Keuskupan ■  
 Ruang Rapat, Audio Visual ■  
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
 dan klinik hukum ■  
 Ruang Seminar, Pelatihan ■  
 & Pertemuan Umat ■  
 Perpustakaan (Balepustaka) ■  
 Studio Rekaman Komsos ■  
 Ruang Museum & Gallery ■  
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

# Menjelang 80 Tahun Paroki Santa Odilia

“Keluarga Bercahaya, dalam Iman, Harapan, dan Kasih.”

Sandra S. Hariadi

Demikian tema Perayaan 80 tahun Paroki Santa Odilia, Cicadas yang akan mencapai puncaknya pada 1/10 mendatang. Mulai 1/10/2016 disusunlah berbagai kegiatan, yakni: “Café Rohani” (25/02) – bekerjasama dengan Skolastikat OSC- yang diikuti bakti sosial, berbagai lomba, acara yang melibatkan keluarga, lomba olah raga, kerja bakti, hingga mencapai puncak pada Misa Syukur dan Pesta Umat (01/10) di PPI, sekaligus *launching* Buku 80 Tahun Paroki Santa Odilia yang merekam perjalanan paroki ini.

Pada bulan Juni, Panitia 80 Tahun telah menyelenggarakan Lomba Vocal Group, Jambore Keluarga, dan “RELOAD#3”. Lomba Vocal Group bertema: “Biarlah Segala yang Bernafas Memuji Tuhan” (Mazmur 150:6) – diadakan oleh, untuk, dan dari OMK Paroki Santa Odilia-- di GSG Kebon Kangkung, Bandung (10/06). Kegiatan ini diikuti 9 grup OMK Wilayah dan melibatkan Pastor H. Tedjoworo, OSC., dari Paroki Pandu; Daniel Victor dari Korea National University; dan Ismail Bonaventura “D'Cinnamons” sebagai juri.

Gerak dan lagu, artikulasi, harmonisasi, vokal merupakan penilaian yang dinilai dalam lomba ini. Di akhir lomba, para juri menetapkan OMK Wilayah Antapani-B sebagai pemenang pertama.

Jambore Keluarga dilaksanakan di Bumi Perkemahan CIC, Parongpong, Bandung Barat (11-12/6). Peserta berjumlah 12 keluarga, utusan dari 6 wilayah (Antapani, Arcamanik, Cicaheum, Cikutra, Cinunuk, dan Ujung Berung). Kegiatan yang dilaksanakan adalah *games-family building*, Misa dan ibadat, diskusi dan *sharing*, serta pemaparan makalah. Vikaris Paroki Santa Odilia, Pastor Tarsisius Warhadi, OSC., hadir untuk memberikan pembekalan kepada peserta perihal Keluarga Bercahaya.

Acara khusus lain untuk OMK adalah RELOAD (*Relationship of Odilian's in Amazing Days*) ketiga, yang dilaksanakan di Gereja Santo Albertus Magnus, IPDN, Jatinangor (17/06). OMK Wilayah Cinunuk dan OMK Wilayah Rancaekek bertindak sebagai pelaksana dalam acara ini. RELOAD#3 menampilkan *talkshow* dengan tema “Minoritas dalam Mayoritas” yang dibawakan B. Dono Tri Setiadi dan “Sapaan Gereja” yang dipandu Andreas Doweng Bolo. Rangkaian RELOAD akan dilaksanakan 4 kali mulai dari April hingga Juli, sebagai rangkaian menuju acara puncak, yaitu: “Camping Rohani” di Lembang.\*\*\*

Lomba Vocal Group



Jambore Keluarga



RELOAD#

## Lima Roti dan Dua Ikan

“Rekoleksi ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan spiritualitas para pembina katekumen agar semakin berkomitmen secara baru untuk berkarya di dalam pelayanan dengan semangat yang berkobar-kobar seperti dua belas rasul yang membagi-bagikan roti dan ikan kepada banyak orang.”

---

Piet Lomena

---

Demikian tujuan dari Rekoleksi Pembina Katekumen yang diselenggarakan Komisi Kateketik (Komkat) Keuskupan Bandung di Wisma Pratista, Cisarua, Jawa Barat (27-28/5). Kegiatan bertema: “Lima Roti dan Dua Ikan” (cf. Yoh. 6: 1-14) ini, diikuti tujuh puluh perwakilan pembina katekumen dari paroki-paroki di Keuskupan Bandung. Dalam rekoleksi ini, para pembina katekumen diharapkan memiliki spiritualitas Yesus Kristus yang terus dihidupi secara mendalam dalam hidup harian mereka.

Rekoleksi ini terdiri dari empat sesi. Pada hari pertama, sesi bertema: “*Who am I!*”, mengajak para peserta untuk masuk dalam tahap “Pengenalan Diri” dengan berpegang pada perikop Yoh. 6, 1-14. Pengenalan diri ditempuh melalui personifikasi dengan tokoh-tokoh yang ada dalam teks Kitab Suci (Andreas, Filipus, dan anak kecil yang membawa lima roti dan dua ikan). Sesi kedua, “Membangun Relasi dalam Aksi” mengantar peserta memasuki tahap penyerahan diri sebagaimana anak kecil yang menyerahkan persembahan kepada Yesus sehingga bermakna bagi banyak orang. Dalam sesi ini, “dikupas” pula ketokohan Yesus sebagai Guru Utama yang mengajar murid-murid-Nya tentang berbagai macam keutamaan. Yesus menggunakan berbagai macam cara dan sarana untuk mengajarkan arti empati, kasih, dan pelayanan.

Pada hari kedua, Sesi “Berbagi dengan sesama” menekankan perwujudan dari motivasi dan semangat baru dalam karya pelayanan kepada sesama dan dalam mengikuti Kristus. Selain itu rangkuman, serba-serbi dan Informasi diberikan pada sesi yang terakhir. Rekoleksi ini ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Ketua Komkat Keuskupan Bandung –sekaligus ketua penyelenggara-, Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr.\*\*\*



## JOYFUL di Tengah Keberagaman

“Melakukan hal-hal kecil tetapi yang bermanfaat di tengah keluarga dan masyarakat adalah salah satu pilihan untuk menjadi kabar sukacita di tengah keberagaman, serta tidak terpengaruh oleh isu-isu yang tidak jelas.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Pesan tersebut diungkapkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., sebagai narasumber dalam “Diversity Talk” di Aula Kampus Santa Angela (18/7). Acara yang merupakan salah satu *Pre-Event Asian Youth Day (AYD) 2017* ini, diikuti 700 OMK dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung. Selain itu, kegiatan ini melibatkan kerja sama antara Komisi Kepemudaan (Komkep) dengan Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (HAK) Keuskupan Bandung ini, merupakan wadah bagi orang muda untuk berdiskusi mengenai bagaimana mereka memandang perbedaan yang ada di Indonesia.

Acara diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor C. Tri Harsono, Pr., (Vikaris Jendral Keuskupan Bogor), Pastor Christopher Gandhi Wibowo, Pr., (Ketua Komkep Keuskupan Bandung), dan Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., (Ketua Komisi HAK Keuskupan Bandung). Dalam homilinya, Bapak Uskup mengajak OMK untuk mampu bersyukur arti sebuah perbedaan.

Dalam sesi pertama seminar bertajuk “Proclaim the Good News in Our Diversity”, Bapak Uskup berpesan agar OMK berani menjadi sukacita di tengah keberagaman yang sekarang ini sedang berkecamuk oleh beragam isu. Selain itu, Pastor Tri Harsono



memaparkan materi mengenai “Agama Samawi” dan bagaimana OMK memaknai sebuah perbedaan. “Orang muda katolik itu sebaiknya tidak gampang untuk terprovokasi oleh hal-hal yang belum jelas kepastiannya, malahan OMK harus mampu menyaring segala isu yang berkembang di dalam masyarakat”, paparnya. Selain itu, pastor yang mengajar Islamologi di Fakultas Filsafat Unpar ini, juga memberi pesan agar OMK mampu menumbuhkembangkan pengalaman iman, pengetahuan iman, dan refleksi iman untuk menjadi orang Katolik yang kuat akan berbagai tantangan.

Acara dilanjutkan dengan pentas seni yang ditampilkan perwakilan dekanat-dekanat yang ada di Kota Bandung dan ditutup dengan “flash mob” Theme Song AYD. “Acara ini terselenggara karena dukungan banyak pihak, semoga OMK Keuskupan Bandung mengalami sukacita AYD, yakni: menjadi kabar gembira di tengah keberagaman”, ujar Andreas Vincent, penanggung jawab Diversity Talk.\*\*\*

*Komunitas Sant' Egidio Bandung*

## Buka Puasa bersama Sahabat

“Perbedaan Bukanlah Jurang Pemisah, tetapi Melahirkan Persatuan dalam Kehidupan.”

Aloysius Glenn

Demikian tema Kegiatan Buka Puasa Bersama (Bukber) 2017 yang diselenggarakan Komunitas Sant'Egidio Bandung (KSE) di Aula SMP Santa Ursula, Bandung (1/6). Dalam acara ini, KSE Bandung mengundang enam puluh “sahabat jalanan” dari Jalan Pagergunung, PDAM, dan Flyover Pasopati –dekat Hotel Grandia–, beserta para relawan dan donatur. Acara ini juga dihadiri Komunitas Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (Jakatarub) dan Komunitas Gradasi Suster Maria Goretti, OSU., (Kepala Yayasan Prasama Bhakti), Suster Maria Sani ,OSU., (Kepala Yayasan Widya Bhakti), Suster Ika Tukan, CB., (Suster Sahabat KSE Bandung), dan Suster Teresina, CB.

Acara diawali dengan “Ngabuburit”, disertai beberapa hiburan , di antaranya: Orkes Keroncong Santa Cecilia - Paroki Santo Ignatius

Cimahi, Band H-1, dan Band Waljinah Waljono. Untuk mendukung semangat para sahabat, komunitas mengundang Ustaz Wahyul Afif al Ghafiqi (Ustaz Mako) dari Forum Komunitas Umat Beragama (FKUB) untuk memberikan kuliah tujuh menit (kultum). Setelah doa selesai, para sahabat menikmati hidangan bersama para relawan.

Bukber 2017 diadakan untuk mengisi Bulan Ramadhan sekaligus memberikan dukungan spirit kepada para sahabat yang sedang menjalankan ibadah puasa; serta sebagai ajang mempererat persahabatan yang telah dibangun komunitas setiap pelayanan mingguan. Komunitas berharap agar acara ini dapat mempertegas keindahan makna Pancasila dan dapat menjadi oase di tengah kasus intoleransi yang sedang menerpa Indonesia. “Saya merasa tidak ada sekat SARA yang terbentuk dalam acara ini, melainkan rasa kebersamaan; semangat ini perlu dibangun dan diperluas cakupannya baik bagi para sahabat, maupun anggota KSE Bandung”, ungkap Henny, salah satu relawan.\*\*\*



Mengabadikan momen bersama anak-anak sahabat jalanan



Ustaz Mako dari FKUB sedang memberikan Kultum

# Pakailah Aku, Tuhan!

“Melalui kegiatan ini, anak-anak diharapkan untuk mendapat gambaran bahwa apapun profesi mereka kelak, semuanya bisa dipakai Tuhan untuk kemuliaan-Nya.”

---

Chintjin Muljanjanih

---

Demikian harapan dari pelaksanaan Kebangunan Rohani Katolik (KRK) Anak bertema: “Pakailah Aku, Tuhan”, bersama Pastor Eko Wahyu, OSC., di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan (11/6). Acara yang diselenggarakan oleh Persekutuan Doa Anak Gratia dalam rangka memperingati Hari Raya Pentakosta 2017 ini, diikuti 650 anak (balita hingga Sekolah Dasar) dan 125 pendamping. Para peserta anak memakai *dresscode* yang menunjukkan beraneka profesi. Untuk menunjang tema, secara khusus, pembina Gratia menampilkan sebuah drama dan Lomba Kostum Profesi Terbaik.

Acara diawali dengan tarian dari GYCC ( Gratia

*Youth Catholic Community* ), dilanjutkan dengan kata sambutan dari Krismanto Kusbiantoro, (Ketua BPK-PKK Keuskupan Bandung); serta Marry Anggasuria dan Darmawan Kartadinata (Pendiri PDA Gratia). Acara dilanjutkan dengan *Praise and Worship*, drama, dan Penyampaian Firman Tuhan yang dibawakan Pastor Eko dengan gayanya yang khas. Acara dilanjutkan dengan doa bagi setiap anak ( dibantu Tim Doa BPK-PKK Keuskupan Bandung ). Setelah delapan anak terpilih menjadi pemenang Lomba Kostum Profesi Terbaik, rangkaian acara diakhiri dengan pemberian berkat dari Pastor Eko dan lagu penutup: “Ikut Yesus”.

KRK Anak ini bertujuan untuk menjangkau anak-anak Katolik untuk mengenal Yesus sedari kecil, sesuai VISI Persekutuan Doa Anak Gratia (PDA): “Menumbuhkembangkan Talenta dan Karunia Roh Kudus pada Anak-Anak untuk Memuliakan Tuhan”. Secara rutin, kegiatan PDA diadakan setiap hari Sabtu pkl 17:00 – 18:15 di Ruang Blasius, Paroki Santo Petrus - Katedral dan terbuka untuk semua anak yang hendak bergabung.\*\*\*

OMK Dekanat Bandung Timur

## Youth Festival

“Kaum muda diajak untuk mau dan mampu melakukan pelayanan tak hanya di dalam Gereja, namun juga 'di luar pagar Gereja' tanpa memandang perbedaan yang ada, namun mengutamakan semangat cinta kasih.”

---

Bobby Suryo

---

Hal tersebut tertuang dalam *Talk Show* yang menjadi bagian dalam “*Youth Festival* Orang Muda Katolik Dekanat Bandung Timur di Area Paroki Santo Petrus, Katedral (27/5). Kegiatan yang diikuti 230 OMK dan beberapa imam yang bertugas di Dekanat Bandung Timur ini, mengangkat tema tentang keberagaman dan pelayanan dalam Gereja. Selain itu, acara ini mendapat dukungan penuh dari pastor paroki, DPP, serta pihak lain di Dekanat Bandung Timur.

*Youth Festival* kali ini mengusung dua konsep

utama, yakni *Amazing Race* dan Panggung Kepemudaan. *Amazing Race*, konsep permainan *post to post*, diikuti oleh 62 orang muda Katolik. Kegiatan ini berupa dinamika kelompok berisikan permainan-permainan, yang diadakan di Area Taman Vanda, Balai Kota, Sekolah Santa Angela, Sekolah Santo Yusuf, dan Gereja Santo Petrus Katedral. Selain itu, Panggung Kepemudaan diisi beragam acara, seperti: *talkshow*, *booth* komunitas, pojok permainan, bazaar makanan, dan hiburan. Acara dilanjutkan dengan *Talk Show* yang menghadirkan 3 komunitas, yakni: THS-THM Kota Bandung, San't Edigio, dan Caritas, yang membahas “Pelayanan dalam Keberagaman”.

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan *booth komunitas* dari THS-THM, San't Edigio, *Catholic Family Ministry*, “Kedai Pemas”, dan Pemuda Katolik menambah kesemarakkan acara. *Booth-booth* ini hadir untuk memperkenalkan beragam bentuk pelayanan yang ada dan mengajak OMK untuk turut berpartisipasi.\*\*\*

Komisi Keluarga dan Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung

## *Community (of Love) for Better Family*

“Yang paling dibutuhkan oleh setiap orang ialah pengetahuan, perasaan, dan keyakinan bahwa ia dicintai.”

---

Martinus Ifan

---

Demikian *final statement* yang diungkapkan Vikaris Yudisial Keuskupan Bogor, Pastor Yohanes Driyanto, Pr., sebagai salah satu narasumber dalam *Talk Show* bertajuk: “Community for Better Family” di Aula Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan (4/6). Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama antara Tim Fokus Pastoral Keuskupan Bandung dengan Komisi Keluarga Keuskupan Bandung terkait tema: “Keluarga Bersekutu dalam Gereja”. *Talk Show* kedua dalam rangkaian fokus pastoral Keuskupan Bandung (Keluarga Sehati Sejiwa, Berbagi Sukacita) ini, dihadiri 110 orang peserta dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung.

Dalam *Talk Show* ini, Pastor Driyanto mengajak para peserta untuk memaknai keluarga sebagai “Komunitas Kasih”. Selain itu, Keluarga Glenn Tumbelaka dan Heidy Awuy (musisi dan aktivis gereja) membagikan pengalaman mereka sebagai keluarga yang melibatkan diri dalam kegiatan menggereja. Melalui kegiatan ini, peserta diajak menyadari bahwa Komunitas Kristiani merupakan bantuan agar setiap anggota keluarga memiliki pengetahuan, keterampilan yang memadai dan sikap yang tepat untuk membentuk keluarga yang lebih baik.

Secara mendasar, keluarga perlu menyadari bahwa keluarga ialah komunitas kasih karena perkawinan ialah persekutuan hidup dan cinta kasih. Terkait hal ini, Pastor Driyanto menegaskan bahwa tujuan perkawinan bukanlah demi kebahagiaan, melainkan untuk kebaikan pasangan, kelahiran dan pendidikan anak. Selain itu, peserta mendapat wawasan bahwa orang



yang paling menderita bukanlah orang yang kecil, sakit, dan lemah, melainkan mereka yang tahu, mengalami, dan yakin bahwa dirinya dicintai. Oleh karena itu, keluarga (dan komunitas Kristiani) berperan untuk mengusahakan agar orang (siapa pun) dapat mengetahui (mengerti), mengalami, dan meyakini (percaya) bahwa dirinya dicintai.

Selain itu, Keluarga Glenn Tumbelaka dan Heidy Awuy membagikan pengalaman mereka tentang keterlibatan keluarga dalam komunitas gerejani. Mereka menyadari bahwa keterlibatan dalam komunitas telah mendatangkan banya berkat dan keunggulan bagi setiap anggota keluarga. Dengan berbusana serba putih, Glenn Tumbelaka dan Heidy Awuy hadir bersama anak, menantu dan cucu mereka. Peserta juga mendapat kesempatan untuk menyaksikan dan mendengarkan alunan harpa yang dimainkan Heidy Awuy, disertai lantunan lagu merdu dari keluarganya.

Pada penghujung acara, beberapa peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan dan pertanyaan, yang juga ditanggapi oleh para narasumber. Banyak kesan positif dari peserta terkait materi dan penyampaian narasumber. “Acaranya bagus dan menginspirasi peserta; narasumbernya bagus, waktunya juga cukup, selain itu terdapat pula *Kids Care* untuk anak-anak.”, ungkap Maria Fenny, peserta dari Paroki Santo Gabriel, Sumber Sari.\*\*\*



**Antonius Denga Blikon, SS.CC**  
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin

**Minggu Biasa XIII – 2017 – 2 Juli 2017**

**Bacaan : 2 Raja 4:8-11, 14-16a; Roma 6:3-4, 8-11;  
Matius 10:37-42**

Dalam bacaan kedua hari ini, Santo Paulus mengatakan kepada orang Romawi dan juga kepada kita bahwa dalam baptisan kita telah dikuburkan bersama Kristus sehingga kita pun dapat bangkit bersama Kristus menuju kehidupan yang baru. Tidak hanya itu saja, tetapi rasul Paulus mengingatkan bahwa kita telah dipanggil kepada suatu kehidupan yang baru. Kristus telah mati karena dosa sehingga kehidupan-Nya yang sekarang adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya hidup kita ini. Melalui pembaptisan kita telah mati karena dosa maka sekarang ini kita harus hidup bagi Allah di dalam Kristus, Yesus.

Nah...kehidupan baru bagi Allah di dalam Yesus itu harus tampak nyata, maka pertanyaannya, dalam hal apakah kehidupan baru dapat terlibat? pertama dan terutama tentu di dalam cinta kasih. Kita sekarang ini hidup di dalam dunia yang lebih mengutamakan kepentingan individu, maka mati bersama Kristus adalah mati terhadap diri sendiri sehingga kita dapat bangkit bersama Dia untuk hidup bagi Allah dan sesama. Untuk menghayati hidup yang demikian, kita juga diajak untuk menempatkan Allah sebagai prioritas hidup kita. Hal ini nampak nyata dalam bacaan Injil hari ini di mana Yesus mengatakan "*barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku rinya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.*"

Menempatkan Tuhan yang yang utama berarti meluangkan banyak waktu bersama dengan Tuhan dan untuk melayani sesama inilah kunci untuk mengalami pertumbuhan di dalam kesucian hidup.

Bacaan I hari ini memberikan kepada kita semua contoh yang menarik bagaimana seorang wanita mau mati terhadap dirinya dan memberikan pelayanan yang luar biasa kepada nabi Elisha. Kita mungkin tidak memiliki seorang nabi pada zaman ini tetapi kita memiliki banyak orang miskin yang juga adalah murid Yesus. Bagaimana kita memperlakukan mereka? Tuhan mengatakan kepada kita bahwa bahkan tindakan kasih yang paling kecil kita lakukan kepada mereka, seperti memberi mereka secangkir air dingin, maka kita tidak akan kehilangan upah di surga.

Semoga sabda Tuhan hari ini memberikan kita inspirasi untuk menghayati kasih dalam kehidupan kita. Ingat bahwa kita telah mati bersama Kristus, karena itu marilah kita hidup bagi Dia. Santo Paulus mengatakan bahwa apa pun yang kita lakukan, entah makan atau minum, kita lakukan itu untuk Tuhan dan demi kemuliaan nama-Nya.

**Minggu Biasa XIV – 2017 – 9 Juli 2017**

**Bacaan : Zak 9: 9-10; Roma 8: 9.11-13;  
Matius 11: 25-30**

*"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan". (Mat 11: 28-29)*

Setiap orang pasti masalah dalam hidup ini dan ada berbagai macam cara orang berusaha untuk mengatasi persoalan hidup itu. Dalam Injil hari ini, Matius memberikan jalan keluar bagi setiap orang yang mempunyai beban kehidupan yang sangat berat. Apakah yang harus dilakukan agar kita dapat mendapat kelegaan?

Pertama, datang kepada Tuhan. “Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberikan kelegaan kepadamu.” Ketika kita ingin mendapat kelegaan dengan mencari kesenangan atau hiburan dari dunia, kita hanya akan mendapatkan ketenangan sesaat saja. Setelah itu beban berat akan datang kembali. Beban yang ada hanya akan hilang pada waktu kita mencari kesenangan dunia. Akan tetapi jika kita datang kepada Tuhan, Dia akan mencurahkan damai sejahtera-Nya bagi kita. Damai sejahtera itu tidak dapat diberikan oleh dunia. “*Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus*” (Fil. 4:7). Damai sejahtera Tuhan akan menjaga hati dan pikiran kita dari tekanan yang ada. Kita akan merasakan kelepasan yang luar biasa ketika kita datang kepada-Nya.

Kedua, minta kekuatan dari Tuhan. Dalam Mzm. 86:16a dikatakan: “*Berpalinglah kepadaku dan kasihanilah aku. Berilah kekuatan-Mu kepada hamba-MU.*” Ini adalah salah satu contoh rintihan doa yang memohon kekuatan dari Tuhan. Kita pun harus minta kekuatan dari Tuhan untuk menjalani hari-hari kehidupan. “*Berserulah kepada-Ku, maka Aku akan menjawab engkau*” Yer. 33:3a.

Tuhan akan memberikan kekuatan baru jika kita berdoa kepada-Nya. Kita butuh kekuatan baru untuk menghadapi masalah kita. Oleh karena itu pererat hubungan kita dengan Tuhan, karena di dalam Dia ada kekuatan baru.

Tetapi sayangnya di jaman yang serba instan ini, orang sering mencari solusi yang juga instan. Maunya sekali datang berdoa, masalah pun selesai. Padahal dalam Injil hari ini dikatakan bahwa untuk mendapatkan kelegaan dan ketenangan memang kita diundang untuk datang kepada Yesus. Tapi setelah datang pada Yesus, kita juga perlu penyerahan diri seperti sapi yang dipasang kuk. Kita mau menyediakan diri dipimpin dan dikemudikan kemanapun oleh Yesus agar dapat mencapai kelegaan dan ketenangan yang membebaskan kita. Kita merindukan hidup yang lebih berbahagia, tapi kita lebih sering takut untuk menyerahkan hidup kita secara total kepada Yesus. Ironisnya,

kita ingin diberkati, tapi tidak mau dipakai untuk memberkati orang lain. Kita mau datang pada Yesus saat kita punya masalah saja, setelah itu siap untuk menyerahkan beban kita pada Yesus, tapi tidak siap menukarnya dengan kuk yang akan dikendalikan oleh Yesus.

Seperti sapi yang dipasang kuk, sapi pun membantu petani mempersiapkan tanahnya. Kita akan diarahkan Yesus untuk menjadi saluran rahmat bagi banyak orang,ewartakan kasihNya kemana-mana sambil terus diproses agar kita memiliki hati seperti Dia yang rendah hati dan lemah lembut.

Hanya mereka yang telah mengalami kasih Tuhan yang tak terhingga, mampu mengasihani orang lain seperti Tuhan mengasihinya. Seorang yang telah diampuni Tuhan, pasti bisa mengampuni orang lain. Seorang yang murah hati, berbelas kasihan pasti pernah mengalami belas kasihan Tuhan, sehingga tidak pernah memperhitungkan balas budi dari orang lain. Mereka yang mau belajar pada Yesus untuk memiliki hati yang lemah lembut dan rendah hati, biasanya tahan banting, tahan menderita dan disakiti karena yang dia pandang hanya Yesus yang membimbingnya sampai kehidupan abadi. Dia tidak merasa terbebani dengan berbagai permasalahan karena percaya bahwa Yesus ada bersamanya, dan itu sudah lebih dari cukup. Tuhan memberkati.

**Minggu Biasa XV – 2017 – 16 Juli 2017**

**Bacaan : Yes 55: 10-11; Roma 8: 18-23;**

**Matius 13:1-23**

Saudara dan saudariku. Setiap hari kita berkata-kata, entah lisan maupun tulisan; via sms, BBM, email, facebook, dll. Dalam kata-kata itu, baik lisan maupun tulisan, kita bisa melihat sesuatu dari penulis atau pembicaranya.

Dalam kata dan kalimat, ada semacam daya yang keluar dari orang yang menggunakannya. Dalam kata dan kalimat itu pun kita berhubungan dengan seseorang yang hidup. Demikian pula dengan Sabda Tuhan. Dalam kata dan kalimat atau sabda Allah yang

tertuang di dalam Kitab Suci, kita berhubungan dengan Tuhan. Ada daya yang keluar dari setiap perkataan Tuhan”. Dalam bacaan I tadi kita mendengar firman Allah yang disampaikan melalui nabi Yesaya: *“Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.”* (Yes 55:11). Penulis kitab Ibrani menulis: *“Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.”* (Ibr 4:12).

Daya firman Allah itu bagaikan daya tumbuh benih. Apakah benih itu menghasilkan banyak buah? Sebagaimana besar tergantung dari kesiapan dan daya terima hati kita.

Seringkali kita mengamati bahwa dalam perayaan Ekaristi, banyak dari kita tidak menerima pewartaan sabda secara utuh karena asyik ngobrol, aktivasi hp secara diam-diam, beri makan anak, dll. Pertanyaannya: Bagaimana Sabda Allah itu bisa masuk dan tinggal di dalam hati kita serta menghasilkan buah bagi kehidupan kita kalau seandainya kita tidak memberi diri untuk mendengarkan firman Allah secara utuh?

Kutipan dari Santo Hironimus berikut ini kiranya menyadarkan kita akan pentingnya memberikan perhatian penuh pada pewartaan sabda dalam ekaristi ini. St. Hironimus berkata: *“Jika Anda menerima Tubuh Tuhan dengan penuh hormat dan hikmat, menjaga jangan sampai ada remah-remah jatuh ke lantai dan hilang, maka hendaknya anda juga menerima Sabda Tuhan dengan sikap yang sama. Jangan biarkan sepatah kata pun firman itu jatuh dan hilang begitu saja.”*

Saudara dan saudariku, Ingat sabda Allah dalam bacaan I: *“Demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku: ia tidak akan kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan*

*berhasil dalam apa yang Kusuruhkan kepadanya.”*

Ketika kita memberikan diri dengan perhatian pada setiap firman Allah, maka kita akan mendapatkan hasil yang baik, meskipun kita tidak menyadarinya.

Perlu kita ingat bahwa Gereja menghormati Sabda Tuhan sama seperti ia menghormati Tubuh Kristus.

Sabda Allah yang kita terima di dalam hati kita seperti benih yang jatuh di tanah. Sebagaimana tanah yang tandus tidak dapat menumbuhkan benih demikian pun hati yang tandus dan berbatu tidak dapat menumbuhkan firman Allah yang akan berbuah bagi kehidupan rohani kita.

Sabda Tuhan itu, tidak cukup kalau kita hanya mendengar dalam perayaan ekaristi. Tetapi hendaknya dalam kehidupan kita sehari-hari pun kita harus meluangkan waktu untuk membaca dan merenungkan sabda Tuhan. Dengan sering membaca KS kita mendapat pengertian yang mulia tentang Yesus Kristus, *“sebab tidak mengenal Alkitab berarti tidak mengenal Kristus”*, demikianlah kata-kata Santo Hironimus.

Kitab suci ini hanyalah sebuah buku. Dan ini hanyalah kertas. Tetapi kitab suci ini bisa berdaya jika kita membiarkan kitab suci membimbing hidup kita. Membiarkan kitab suci mengubah hidup kita. Hanya dengan cara ini kita bisa mengalami kehadiran Yesus melalui sabda-Nya. Membaca KS bukanlah hanya untuk menghafal ayat-ayat penting di dalamnya tetapi membiarkan firman Allah itu mengubah hidup kita.

Setiap ayat yang ada dalam KS mempunyai daya yang menyembuhkan. Dalam kitab Keb Salomo 16:12, kita baca: *“Sebab bukan tumbuh-tumbuhan atau balut yang telah menyembuhkan mereka, melainkan Firma-Mu yang memulihkan semua ya Tuhan”*

Saudara dan saudariku, Kita tidak akan dihakimi berdasarkan hasil yang kita capai tetapi berdasarkan usaha yang telah kita lakukan untuk menumbuhkan benih firman

Allah di dalam hidup kita. Hidup ini seperti sebuah musim menyemai atau menanam. Hasilnya tidak akan kita nikmati di dalam kehidupan ini tetapi di dalam kehidupan yang akan datang. Tuhan memberkati.

**Minggu Biasa XVI – 2017 – 23 Juli 2017**  
**Bacaan : Keb 12: 13. 16-19; Roma 8: 26-27;**  
**Matius 13: 24-43**

Saudara dan saudariku, Yesus mewartakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan. Hal ini sudah terjadi 2000 tahun yang lalu. Kerajaan Allah adalah kerajaan damai. Kalau kita perhatikan keadaan dunia kita sekarang ini, apakah ini merupakan kerajaan damai yang diharapkan? Kalau kita nonton TV saja berita kejahatan, demonstrasi, pembunuhan, pemerkosaan, dll. Singkatnya selalu saja ada berita buruk. Memang itu yang menarik bagi manusia. Kalau tidak ada berita tentang hal-hal di atas maka orang pasti tidak akan nonton TV. Jadi kejahatan dan dosa atau kerajaan kegelapan masih merajalela di atas dunia ini. Karena itu di dalam permenungan, saya ingin mengajukan ada 2 pertanyaan untuk kita renungkan. Pertama, di manakah kerajaan Allah, kerajaan damai yang penuh cinta kasih itu? Apakah Kerajaan Allah itu sudah hancur, hilang? Kedua, apakah sikap kita dalam mengatasi realitas kejahatan yang semakin meluas? Apa yang dapat kita buat untuk itu?

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus menyampaikan dua persoalan ini. Mengenai pertanyaan pertama: “dimanakah Kerajaan

Allah”? jawabannya: Kerajaan Allah itu telah didirikan. Kerajaan Allah itu kini hadir di atas dunia ini. Kerajaan Allah itu seumpama benih gandum yang sedang tumbuh....belum bisa dipanen karena belum saatnya. Gandum itu tumbuh bersama dengan lalang yang ditaburkan oleh musuh Allah. Mereka tumbuh berdampingan. Demikian pun kebaikan dan kejahatan seringkali berdampingan satu sama lain.

Mengenai hal ini, kita sampai pada pertanyaan yang kedua, apakah yang seharusnya menjadi sikap kita dalam mengatasi realitas kejahatan di dunia ini? Apa yang dapat kita buat?

Apakah kita hanya mau mengutuk kegelapan, kejahatan itu? Ada sesuatu peribahasa china yang berkata seperti ini: lebih baik menyalakan sebatang lilin di tengah kegelapan daripada mengutuk kegelapan itu sendiri.

Yesus sendiri mengatakan kepada kita semua: Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.” (Mat 5: 14-16).

Bagaimana kita dapat menyalakan sebuah lilin di tengah kegelapan dunia ini? Pertama, kita bisa berdoa untuk itu. Kita berdoa mohon supaya Tuhan mengubah hati manusia...para pelaku kejahatan... supaya mereka bertobat. Kedua, kita bisa melakukan sesuatu untuk menentang kejahatan yang terjadi di sekitar kita.

Berkaitan dengan ini, doa dalam: PS 221 hendaknya menjadi inspirasi bagi kita.

Yesus memang telah mendirikan Kerajaan Allah di atas dunia ini, tetapi Ia telah meninggal sebelum semuanya terlaksana. Kita diundang untuk berpartisipasi dalam misi Yesus ini. Kita diundang untuk menyelesaikannya. Dan ini merupakan suatu tantangan bagi kita. Tidak perlu yang besar-besar.



**Minggu Biasa XVII – 2017 – 30 Juli 2017**  
**Bacaan : 1 Raja 3: 5, 7-12; Roma 8: 28-30;**  
**Matius 13: 44-52**

Saudara dan saudariku, Setiap kita pasti punya mimpi dan harapan. Kita mungkin bermimpi atau berharap menjadi orang yang kaya atau berkuasa. Kita mungkin bermimpi menjadi seorang altet profesional yang sukses, kita mungkin bermimpi menjadi orang tua yang berhasil mendidik anak-anak kita, kita mungkin bermimpi menjadi seorang suster, imam atau bruder, dll.

Dalam perjalanan waktu, ketika menjadi semakin tua, kita menyadari bahwa telah banyak waktu yang terbuang begitu saja, banyak dari mimpi dan harapan kita belum sempat terpenuhi. Kadang kita menyadari bahwa semuanya hanyalah mimpi dan harapan.

Mimpi dan harapan adalah sesuatu yang kita anggap paling berharga, sehingga berusaha untuk mendapatkannya.

Apa sih yang anda anggap paling berharga dalam hidup ini?

Bacaan pertama tadi dikisahkan, Allah menampakan diri kepada Salomon dalam suatu mimpi dan Allah berkata: “mintalah apa saja dan aku akan memberikannya kepadamu” Dan salomon minta 'kebijaksanaan atau pengertian' untuk mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Hebat! Allah menyuruh Salomon untuk meminta apa saja untuk dirinya. Dan Allah berjanji akan memberikan kepadanya. Apa saja.

Pertanyaan: Kalau hal itu sungguh terjadi atas dirimu, apa yang akan anda minta? Apakah itu sungguh berharga dan berarti bagimu?

Kembali kepada kisah tadi. Menarik bahwa Allah menyuruh Salomon untuk meminta sesuatu bagi dirinya, tetapi yang ia minta adalah sesuatu demi orang lain, demi umat yang dipimpinnya. Salomo menjawab: “berilah kepada hamba-Mu ini hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan dapat membedakan antara yang baik dan jahat.” Ia meminta kebijaksanaan. Salomon melihat bahwa Mengapa Salomon melihat kebijaksanaan itu sebagai harta yang paling bernilai karena itu ia selagi ada kesempatan, ia memintanya.

Pertanyaan untuk kita adalah: Apakah kita pun mencari kebijaksanaan itu? Apakah kebijaksanaan itu bernilai bagi kita?

Kebijaksanaan bukan soal kepandaian. Tetapi suatu kemampuan untuk menentukan prioritas hidup.

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesusewartakan kebijaksanaan Kerajaan Allah. Ibarat harta yang terpendam – yang cari orang. Bila orang menemukan itu maka besarlah sukacitanya. Dan Yesus adalah 'harta' itu. Manusia dipanggil untuk hidup bagi Allah dalam Yesus Kristus. St. Paulus menganjurkan kepada kita semua, semoga hidupmu menjadi suatu pujian bagi kemuliaan Allah.

Dalam mencari kebijaksanaan itu, seringkali kita tergiur oleh godaan-godaan yang mencoba membelokan prioritas hidup kita.

Saudara dan saudariku, Bacaan Injil hari ini di atas mengajak kita untuk melihat apa yang kita anggap penting dalam hidup ini. Kita bisa merenungkan dan menentukan prioritas hidup kita selama seminggu ini. Masih ada waktu untuk berbenah diri. Amen.\*\*\*



**HIKMAT DAN  
 PENGERTIAN YANG  
 BENAR**



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Ukur Titipan

Naha asa rada beda nya, da kapungkur mah, someah ka semah, handap asor ka unggal jalmi. Akur jeung dulur. Mibaraya ka tatangga, tara cegekan tara geureuhan, estuning laku lampah pikayungyuneun balarea. Pika tineungeun dengeun. Naha atuh ari ayeuna saenggeus kahirupanana aya dina kasugemaan, boh dina kalungguhan jeung dina harta kakayaanana. Asa rada mahiwal, jauh tanah ka langit. Ayeuna mah jadi judes, henteu akur jeung salembur, henetu apal jeung baraya. Kumaha ceuk dewek, silaing ulah ulubiung kana urusan dewek, nyaritana teugeug henteu ari nepi ka heuras genggerong mah.

Ceuk saur sepuh mah, jalmi anu kitu teh nya eta jalmi anu poho alias hilap kana purwakdasina. Poho kana wiwitan. Lamun ditaluntik leuwih jero mah jalma kitu teh sami tos poho oge kanu nyiptakeun sareng ngusik malikkeun dirina, nya eta anu disebut “Sang Khalik”. Padahal Anjeunna anu masihan kahirupan anu saestu, kabagjaan jeung luwang enggoning nyiar kipayah. Ngandung harti oge poho kana sagala rupa parentahNa jeung laranganaNa. Anu diumbar mung kahayangna sorongan, karep pribadina, paduli teuing batur susah, balangsak, nu penting kaluargana. Pikiran jeung hatena geus kalindih ku hawa dunya. Kadunyaan anu jadi ukuran pikeun ngahontal sagala cita-citana. Nu penting hirup di dunya ngeunah dahar, ngeunah sare. Deuk kamana wae tinggal jung, teu kudu mikir soal biaya. Da memang eta loloba na mah anu diudag-udag ku jalma rea teh, lain anu rohani atawa kasampurnaan hirup anu saestu.

Lamun harta jeung pangkat geus nalikung alam rasa jeung jiwa manusa, biasa mah harta

jeung pangkat bakal jadi tujuan hirup, lain sarana deui supaya hirup huripna sapagodod jeung kersaNa. Kabeungharan sakudu na mah jadi alat pikeun ngabeungharkeun hate anu pinuh ku rasa welas asih ka sasami. Nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah, tara nyiwit ka nu leutik, tara ngalelewe kanu kere, tapi mere maweh ka nu ngapleh/apes.

Kapangkatan jadi sarana anu efektif pikeun ngamumule anu hade, anu bener jeung jujur, lain sarana pikeun tameng jalma anu sarakah, puak paok duit rahayat. Cindekna kapangkatan kedah janten sarana kanggo ngahontal maksud anu bener, jauh tina kapentingan pribadi atanapi kulawarga. Naon margina, sabab kapangkatan aya nu mangkatkeun, lamun beunghar aya nu ngabeungharkeun, lamun pinter aya nu minterkeunana. Sabab sagala rupa anu dipibanda ku manusa di dunya sadayana oge ukur titipan.

Diri sasampiran, raga teu ngaboga-boga, gubrag lahir ka dunya henteu mawa kain salambar-lambar acan. Emut kana purwadaksina jadi jalan anu utama pikeun babalik pikir, ngomean laku lampah anu salah, anu henteu salaras sareng kersaNa. Naluntik diri jeung sadrah diri jadi salah sahiji cara pikeun emut kana wiwitan, nya eta urang teh ti mana asal, rek kamana pangbalikan, mangrupa pangeling-ngeling diri, supaya ulah kasasar lampah. Henteu nyaho jalan pangbalikkan sabab hate pinuh ku hawa dunya, dimana aya harta tah didinya hate mararaneh ayana, sabda Pangandika Guru. ( Yba)\*\*\*

# Jangan Menjadi Orang Katolik yang Duduk di Kursi Saja

**Para kardinal berdiri di bawah payung selama Misa penerimaan pallium bagi uskup agung baru dan peringatan St Petrus dan Paulus pada 29 Juni 2017 di Basilika St Petrus, Vatikan. (Alberto Pizzoli/AFP)**

Kardinal baru dan uskup agung baru harus bersedia mempertaruhkan segalanya, sabar menghadapi kemalangan dan memanggul salib seperti yang Yesus lakukan, kata Paus Fransiskus.

“Tuhan menjawab doa-doa kita, Dia setia kepada cinta yang telah kita nyatakan untuknya, dan dia berdiri di samping kita pada saat persidangan.” Sama seperti dia menemani para rasul, “dia akan melakukan hal yang sama untuk Anda,” kata paus kepada lima kardinal baru dan sekitar 30 uskup agung yang diangkat selama setahun terakhir.

Paus Fransiskus berbicara dengan para kardinal baru dan uskup agung selama homili di sebuah misa di Lapangan Santo Petrus pada tanggal 29 Juni, pada pesta Santo Petrus dan Paulus, yang merupakan orang kudus pelindung Vatikan dan kota Roma.

Misa tersebut dirayakan sehari setelah Paus Fransiskus melantik kardinal baru dari El Salvador, Mali, Laos, Swedia dan Spanyol. Tiga puluh enam uskup agung yang ditunjuk selama setahun terakhir juga diajak ke Roma untuk menggabungkan diri dalam perayaan itu bersama dengan Paus Fransiskus. Mereka berasal dari 26 negara.

Di antara uskup agung Asia yang menerima pallium adalah Uskup Agung Mara Chittagong (Bangladesh), Uskup Agung Kalathiparambil dari India (Verapoly), **Uskup Agung Robertus Rubiyatmoko dari Semarang (Indonesia)**, Uskup Agung Sam Poh Hoon Seng dari Kuching (Malaysia), Uskup Agung Gilbert A Garcera dari Lipa (Filipina), Uskup Agung Martin S. Jumoad dari Ozamiz

(Filipina), Uskup Agung Vietnam Joseph Nguyen Chi Linh dari Hue (Vietnam).

Dalam apa yang menjadi praktik standar, paus tidak memberikan pallium pada uskup agung baru selama liturgi. Sebaliknya, setelah Misa tersebut, paus menyerahkan kepada setiap uskup agung sebuah pallium yang dilipat di dalam sebuah kotak kayu kecil yang sederhana yang diikat dengan pita cokelat.

Pallium tersebut melambangkan sebuah persatuan seorang uskup agung dengan paus dan wewenang dan tanggung jawabnya untuk merawat kawanannya yang dipercayakan kepadanya.

Orang-orang harus bertanya pada diri mereka sendiri apakah mereka adalah orang-orang “orang Katolik kursi” yang suka mengobrol tentang bagaimana keadaan gereja dan dunia, atau apakah mereka” rasul di perjalanan, “yang terbakar dengan cinta Untuk Tuhan dan siap untuk menyerahkan hidup mereka untuknya.

Rasul Kristus “tahu bahwa mereka tidak bisa hanya sekedar menyentuh air atau mengambil jalan keluar yang mudah, tapi harus mengambil risiko untuk masuk ke dalam, setiap hari memperbarui penyerahan diri mereka,” katanya.

Di berbagai belahan dunia, “sering kali dalam keheningan, banyak orang Kristen dipinggirkan, difitnah, didiskriminasi, mengalami kekerasan dan bahkan kematian, tidak jarang tanpa intervensi dari orang-orang yang bisa membela hak-hak suci mereka,” kata paus.

Bertahan menghadapi kemalangan berarti “meniru Yesus, membawa beban kita, memikulnya untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain,” karena kita tahu Tuhan ada disamping kita.\*\*\*



**L. Bobby Suryo K**

Sekretaris Pemuda Katolik cabang Kota Bandung

## Militansi Kaum Muda

Dalam sejarah keberadaan negara Indonesia, peran pemuda tak dapat dikesampingkan. Berdirinya Boedi Oetomo (1908), Trikorro Darmo (1915), beragam organisasi pemuda pada masa perjuangan merebut kemerdekaan, hingga lahirnya Sumpah Pemuda 1928 menjadi tonggak dan citra bagaimana peran pemuda dalam perkembangan bangsa ini. Dengan penuh kesadaran dan kerelaan hati, mereka bersumpah untuk satu hati dan satu tujuan mewujudkan Indonesia lepas dari penjajahan.

Setelah merdeka, pemuda pun tak turut berpangku tangan. Upaya untuk mewujudkan Indonesia yang beradab dan bermartabat terus dilakukan hingga aksi mahasiswa di tahun 1998. Sayangnya, tak dapat dipungkiri kini kaum muda seperti berada di persimpangan jalan. Melihat perkembangan saat ini, di mana kemerdekaan telah diraih dan gempuran teknologi terus menghujam, kaum muda seperti kehilangan arah dan disorientasi cita-cita. Dengan telah diraihnya kemerdekaan, nampak kaum muda seperti enggan untuk melakukan perubahan yang berarti bagi Indonesia.

Demikian pula halnya kaum muda Katolik. Kaum muda Katolik, yang merupakan salah satu pilar Gereja saat ini dan masa depan, mestilah juga mampu memberikan warna dan perbedaan yang membangun, baik bagi Gereja maupun bagi Negara, *pro ecclesia et patria*. Semangat militansi perlu dipupuk sedini mungkin oleh kaum muda Katolik.

Mengutip tulisan Markus Marlon, MSC pada buletin Inspirasi, hidup manusia di dunia ini merupakan sebuah perjuangan, *militia est*

*vita hominis super terram* (Ayb 7:1). Militansi dapat dimaknai sebagai bersemangat tinggi, penuh gairah, ketanggahan dalam berjuang menghadapi kesulitan. Kaum muda diajak untuk terus berjuang, penuh dengan gairah untuk berkarya bagi sesama, dan tangguh serta memiliki prinsip dalam berjuang menghadapi kesulitan. *Dulcia non meruit, qui non gustavit amara* (yang tidak pernah mengecap kepahitan, tidak akan dapat pula menikmati kemanisan), demikian ujar Publius Ovidius Naso, seorang Romawi (43 SM – 17 M).

“Ah Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara, sebab aku ini masih muda.” Tetapi Tuhan berfirman kepadaku: “Janganlah katakan: aku ini masih muda, tetapi kepada siapapun engkau Kuutus, haruslah engkau pergi, dan apa pun yang Kuperintahkan kepadamu, haruslah kausampaikan” (Yer 1:6-7). Kutipan ini sangat baik untuk dijadikan pegangan bagi kaum muda untuk berkarya dan mengaktualisasikan diri menjadi pribadi yang militan. Menurut Antonius Haryanto, Pr., Tuhan menunjukkan kepada Yeremia bahwa dalam ke-muda-annya, ia memiliki kekuatan untuk menerima pengutusan. Bukan kelemahan yang ditonjolkan tetapi kekuatan besar ini yang perlu disadari.

Dalam diri orang muda, ada potensi-potensi yang dapat dioptimalkan untuk mewujudkan pelayanan sekaligus memupuk jiwa militan. Tenaga, kreativitas, dan semangat yang besar merupakan beberapa keutamaan kaum muda. Namun demikian, ada pula beberapa hal yang mesti diperhatikan. Katekese terus menerus perlu dilakukan oleh

# Tanda Tangan Pilatus

“Kau belum tidur, sayang?!” suara Claudia mengagetkan suaminya.

Sudah beberapa hari ini, Pilatus tidak bisa tidur. Pikirannya masih diselimuti kegelisahan dan kekecewaan yang tak tentu arah. Ia sering merenung dan menyendiri semenjak menyalibkan Yesus, orang yang tak bersalah namun kematian-Nya begitu dinantikan para imam kepala.

“Aku... aku masih memikirkan hal itu!” jawab Pilatus.

“Tentang Yesus?”

“Ya, aku masih merasa begitu bersalah” jawab Pilatus lirih.

“Aku tahu, aku berharap semoga dewa-dewa tetap menaungi kita.” Kata Claudia.

Sebenarnya Claudia sudah merasakan akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada keluarganya. Semalam sebelum Yesus dihadapkan pada Pilatus, Claudia mendapat pertanda lewat mimpinya. Claudia berusaha membujuk suaminya untuk tidak menyalibkan Yesus.

“Hal yang menggelisahkanku, kenapa Yesus masih tersenyum dan berterima kasih setelah diputuskan untuk menyalibkan-Nya?!”

Pilatus tak mampu lagi membendung air matanya yang kini mulai mengalir membanjiri wajahnya.

\*\*\*

Pagi mulai merayap naik, tetapi sang malam masih enggan beranjak, tak rela dikalahkan sang pagi. Mentari pun bersinar, berusaha menguak rahasia tabir malam. Sayang keanggunan ini dirusak kerumunan masyarakat di depan rumah seorang imam agung.

“Cepat bawa orang ini!!! Para imam sudah menunggu-Nya!” teriak salah seorang prajurit.

Maka Yesus pun digiring masuk ke dalam, tempat berkumpulnya para imam kepala.

\*\*\*

“Claudia! Claudia!!!” Pilatus membangunkan istrinya.

Entah mengapa semalaman Claudia merintih kesakitan. Pilatus mengkhawatirkan istrinya.

Claudia terbangun kemudian memeluk suaminya. Ia baru saja tersiksa dalam

mimpinya, untunglah Pilatus membangunkannya. Jika tidak, mungkin saja kesehatan Claudia terganggu.

Claudia bermimpi ia disiksa berulang kali. Bukan hanya itu, keluarganya pun dibuat berantakan menjadi-jadinya. Banyak negara di bawah Kekaisaran Roma memberontak, Pilatus dianggap tidak becus sehingga ia dan keluarganya dibelenggu serta dijebloskan ke dalam penjara yang paling gelap dengan siksaan yang teramat sangat. Perlahan wajah seorang lelaki pun muncul dengan penuh luka disamping tahta Pilatus.

“A-aku... aku tersiksa dalam mimpiku sendiri!” Claudia ketakutan dalam pelukan suaminya.

Pilatus tidak menanggapi perkataan istrinya, ia tetap memeluk dan mengelus-elus rambut istrinya. Tak biasanya istrinya begitu ketakutan. Ia yakin sesuatu yang tidak menyenangkan sebentar lagi akan terjadi

\*\*\*

“Bawa orang ini ke hadapan Pilatus!!!” Kayafas sudah muak berbicara dengan Yesus. Tak ada sepatah kata pun keluar dari mulut Yesus, selain pengakuan-Nya sebagai Mesias, Putra Allah yang Maha Tinggi.

\*\*\*

Setelah membersihkan diri, Claudia mencari Pilatus. Ada sesuatu yang perlu diutarakannya pada Pilatus. Claudia mendapatkan suaminya duduk di atas tahtanya sambil meneliti data-data dari kepala pasukan.

“Suamiku, ada sesuatu yang perlu kita bicarakan!”

“Katakan!” jawab Pilatus sambil menoleh pada istrinya.

“Sesaat lagi seseorang akan dibawa kepadamu dan dituduh sebagai penjahat. Aku mohon, jangan menjatuhkan hukuman mati pada-Nya!” kata Claudia.

“Mengapa?”

“Semalam aku menderita karena orang itu dalam mimpiku.”

“Baiklah karena kau yang meminta, aku akan berusaha membebaskannya!” Pilatus tersenyum.

\*\*\*

Arak-arakan penghantar Yesus tiba di pelataran gedung sidang Wali Negeri. Melihat kedatangan arak-arakan tersebut, salah seorang hamba laki-laki Pilatus berlari mencari tuannya untuk melaporkan hal tersebut.

*"Tuanku, ada sejumlah orang bersama para imam kepala datang dan menunggu di pelataran gedung persidangan"*

*"Baiklah, aku menuju ke sana!"* jawab Pilatus.

Mendengar hal itu, Claudia mulai gelisah ketika melihat orang yang terbelenggu di antara para pasukan. Orang itu tak lain, tak bukan adalah Yesus sendiri.

Pilatus bersama beberapa orang kepercayaannya memasuki pelataran gedung persidangan. Pilatus menatap sekilas pada Yesus. Ia begitu heran mengapa orang seperti Dia dibawa untuk menghadap padanya.

*"Apakah tuduhanmu terhadap orang ini?!"* Pilatus membuka persidangan.

*"Tuanku, orang ini telah menyesatkan bangsa kami. Ia melarang kami membayar pajak, selain itu ia menyebut diri-Nya raja!"* Seorang imam kepala mulai angkat bicara.

Pilatus mengajak Yesus masuk ke salah satu ruangan.

Sementara itu, Para imam kepala berunding bagaimana caranya memenangkan persidangan ini. Akhirnya mereka memutuskan untuk menghasut rakyat agar memilih Barabas, seorang pemberontak dan pembunuh kelas kakap yang dipenjarakan Pilatus. Selain itu, rakyat dibujuk untuk memaksa Pilatus menyalibkan Yesus. Beberapa anak buah imam kepala pun langsung bertindak, mereka menghasut rakyat yang sebenarnya tidak tahu apa-apa mengenai rencana para imam kepala. Di luar dugaan, ternyata dengan dijanjikan gandum 2 pikulan, mereka bersedia memilih Barabas untuk dibebaskan.

Pilatus kembali memasuki ruang persidangan. Seketika itu juga Pilatus melirik ke kamarnya. Terlihat Claudia yang gelisah. Pilatus paham. Akhirnya, ia mengiriskan Yesus pada Herodes dengan alasan Herodes adalah penguasa daerah tempat kediaman Yesus.

*"Bawa orang ini pada Herodes, bukankah ia berada di Yerusalem?"* kata Pilatus.

Dengan wajah yang murung, para imam kepala menghantarkan Yesus pada Herodes. Pilatus pun bergegas menuju kamarnya.

\*\*\*

*"Dialah orang yang aku mimpikan!"* Claudia takut dan gelisah.

*"Baiklah! Aku akan melakukan yang terbaik untukmu"* kata Pilatus.

Semua pikiran tercampur menjadi satu dalam kepala Pilatus. Antara bingung, heran, gelisah dan pusing hanya karena masalah ini. Mengapa orang seperti Yesus yang wajahnya teduh dan tatapan-Nya lembut dibawa kepadanya?

\*\*\*

Rupanya dihadapan Herodes pun Yesus bungkam. Setelah puas menghina Yesus, Herodes mengembalikan Dia pada Pilatus karena tak menemukan kesalahan apa pun pada-Nya.

*"Kalian lihat! Aku tak menemukan kesalahan pada-Nya, begitu juga dengan Herodes. Sekarang aku akan menyesah-Nya kemudian melepaskan-Nya!"* titah Pilatus.

Kepala pasukan yang berdiri di samping Pilatus membawa Yesus menuju tempat penyesahan. Sesampainya disana, ia tak kuat melihat penyiksaan terhadap Yesus karena ia masih berhutang budi kepada Yesus yang telah menyembuhkan salah seorang hambanya.

Setelah dilihat cukup menderita, para pasukan mengenakan mahkota duri pada Yesus, menyelubunginya dengan kain ungu, dan membawa kembali Yesus pada Pilatus.

*"Lihatlah rajamu! Aku sudah menyesah-Nya, sekarang aku akan melepaskan Dia!"* kata Pilatus tegas.

*"Dia bukan raja kami, raja kami hanyalah kaisar! Enyahkan Dia, Salibkan Dia."* kata-kata Pilatus disambut oleh teriakan seluruh rakyat. Pilatus kalut.

\*\*\*

*"Sebentar lagi perayaan Paskah! Sesuai tradisi, aku akan membebaskan salah seorang tahanan. Sekarang aku memiliki 2 orang tahanan, yaitu Yesus dan Barabas. Siapa yang akan kalian pilih?"* Pilatus mencoba jalan ini.

Pikiran Pilatus sudah dapat ditebak oleh anggota imam kepala. Mereka mulai meminta rakyat berteriak memilih Barabas.

**“BARABAS! BEBASKAN BARABAS! SALIBKAN YESUS!!!”**

Mendengar hal itu, Pilatus terduduk lemas. Ia tak menyangka mereka lebih memilih penjahat kelas kakap untuk dibebaskan. Mau tidak mau Pilatus harus mengikuti permintaan rakyat. Tetapi bagaimana mungkin? Ia tidak mungkin melepaskan Barabas yang sudah banyak memberontak dan membunuh para prajuritnya. Ia juga tidak mungkin melawan kehendak rakyat. Selain itu ia masih terikat janji untuk membebaskan Yesus.

Pilatus menyuruh hambanya membawakan air. Ia membasuh mukanya dengan harapan pikirannya dapat lebih segar. Jika ini adalah mimpi buruk, Pilatus ingin cepat terbangun. Dilihatnya wajah sang istri, ia takut mengecewakannya. Ia menatap Barabas, amarahnya mulai meninggi. Ketika menatap Yesus, ia sungguh tidak pernah berpikir untuk menyalibkan orang yang tidak bersalah.

Perlahan keringat dingin mulai membanjiri tubuh Pilatus. Ia sungguh-sungguh ingin menyelesaikan ini tanpa beban. Tetapi kenyataan berbicara lain. Pilatus pun lebih memilih untuk mencuci tangan dari segala macam persoalan ini.

Salah seorang hamba Pilatus membawa suatu gulungan surat. Pilatus menerima dan membukanya. Dengan gemetar, keringat dingin yang membasahinya serta pikiran yang kalut dan tak tentu arah, Pilatus menandatangani gulungan surat itu.

**“Hakimilah Dia, aku tak ingin ikut campur dalam masalah ini!”**

Senyum kemenangan menghiasai wajah para imam kepala. Sejurus kemudian mereka memerintahkan para prajurit untuk menyalibkan Yesus di bukit Golgota.

Sebelum kepala pasukan membawa Yesus, Pilatus mendekati Yesus dan terus-menerus menatap-Nya sampai Yesus dibawa oleh kepala pasukan.

**“Terima kasih”** kata Yesus lirih. Setelah berucap demikian, Yesus memberikan senyum hangat-Nya pada Pilatus. Pilatus tertegun.

Sesaat kemudian ia merasa tak berdaya, kakinya lemas dan ia merasa bersalah telah “menyetujui” penyaliban itu.

\*\*\*

Beberapa minggu setelah peristiwa itu.

**“Kau belum tidur, sayang?!”** suara Claudia mengagetkan suaminya.

Sudah beberapa hari ini, Pilatus tidak bisa tidur. Pikirannya masih diselimuti kegelisahan dan kekecewaan yang tak tentu arah. Ia sering merenung dan menyendiri semenjak menyalibkan Yesus, orang yang tak bersalah namun kematian-Nya begitu dinantikan para imam kepala.

**“Aku... aku masih memikirkan hal itu!”** jawab Pilatus.

**“Tentang Yesus?”**

**“Ya aku masih merasa begitu bersalah”** jawab Pilatus lirih.

**“Aku tahu, aku berharap semoga dewa-dewa tetap menaungi kita.”** Kata Claudia.

Sebenarnya Claudia sudah merasakan akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada keluarganya. Semalam sebelum Yesus dihadapkan pada Pilatus, Claudia mendapat pertanda lewat mimpinya. Claudia berusaha membujuk suaminya untuk tidak menyalibkan Yesus.

**“Hal yang menggelisahkanku, kenapa Yesus masih tersenyum dan berterima kasih setelah diputuskan untuk menyalibkan-Nya?!”**

Pilatus tak mampu lagi membendung air matanya yang kini mulai mengalir membanjiri wajahnya.

**“Aku tahu, kau mencoba memberikan yang terbaik. Tetapi kau juga tidak boleh tenggelam dalam masalah ini. Sekarang beristirahatlah.”** Kata Claudia seraya melepaskan pelukannya.

**“Aku menyesal tidak mau melawan rakyat. Selain itu aku menyesal tak mendengarkan suara-Nya. Padahal saat kuajak berunding Ia berkata padaku, 'Setiap orang yang berasal dari kebenaran mendengarkan suara-KU' Aku sungguh menyesal tak mendengarkan-Nya”** kata Pilatus sambil menghapus air matanya.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Tim Fokus Pastoral Tahun Keluarga Keuskupan Bandung kembali mengadakan talkshow keluarga. Kali ini talkshow yang bertemakan “Community for Better Family” diselenggarakan di Aula Pascasarjana Unpar, Bandung pada tanggal 4 Juni 2017. Hadir sebagai narasumber Romo Yohanes Driyanto, Pr dan keluarga Glenn Tumbelaka – Heidy Awuy. Romo Driyanto, imam dan Vikaris Judisial Keuskupan Bogor, sebagai pakar hukum gereja menjelaskan mengenai tujuan utama hidup berkeluarga bukanlah meraih kebahagiaan, tetapi tujuannya demi kebaikan pasangan. Sessi kedua, sharing pengalaman dari pasangan Glenn Tumbelaka dan Heidy Awuy beserta keluarga yang mengingat bahwa “kalau mau keluarga kita berkualitas, maka kita harus berkomunitas.” Peserta talkshow datang dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung, seperti dari Purwakarta, Karawang, Katedral, Paulus, Kamuning, dan paroki-paroki lainnya.
2. Pada 5 Juni 2017, Bapak Uskup telah menerbitkan Surat Keputusan Izin Pendirian Komunitas Griya Karmel yang berada di Kampung Cigoong, Bukit Leuweng Tiis, Desa Salem dan Kampung Cibatubelah, Desa Pondok Bungur, Kecamatan Pondok Salam, Kabupaten Purwakarta. Komunitas Griya Karmel adalah komunitas yang didirikan oleh Ordo Carmel (O.Carm) dengan tujuan untuk lahan pelestarian lingkungan dan tempat pembinaan karakter terutama bagi kaum muda serta oase rohani. Bapak Uskup juga berharap agar Griya Karmel dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan ambil bagian dalam upaya menyejahterakan masyarakat sehingga dengan demikian kehadiran Griya Karmel sungguh dihargai.
3. Sr. Yosepha OCD kembali terpilih sebagai Priorin Biara Suster OCD Karmel Lembang untuk tiga tahun. Suster Yosepha sudah menjabat sebagai priorin untuk dua periode dan atas izin dari Pimpinan General di Roma, suster Yosepha dipilih kembali. Pemilihan diadakan pada 13 Juni 2017 dan dihadiri dan disaksikan oleh Bapak Uskup dan juga Pastor Angelo OCD (dari Philipina) sebagai Delegatus General. Suster Yosepha, selamat berkarya memimpin Biara Karmel Lembang, doakanlah kami semua.
4. Selama bulan Juni, telah diadakan visitasi Bapak Uskup bersama Kuria untuk tiga paroki, yaitu Paroki Martinus (16 Juni), Paroki Buah Batu (20 Juni) dan Paroki Laurentius (21 Juni). Dengan visitasi ini, Bapak Uskup mendapatkan gambaran yang lebih baik mengenai situasi kehidupan menggereja, karya, tantangan, dan harapan pastoral masing-masing paroki, dan juga kehidupan dan pelayanan para pastor yang diberkarya di paroki. Terima kasih kepada para pastor dan Dewan Pastoral Paroki atas pengabdian dan pelayanan penggembalaan bagi umat paroki. Semoga pelayan-pelayanan itu menguduskan dan semakin mendekatkan kita kepada Tuhan.
5. Dalam rangka menyambut Asian Youth Day 2017 di Yogyakarta, Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung mengadakan acara Diversity Talk, sebuah talkshow dengan tema *Proclaim the Good News in Our Diversity* dengan narasumber Mgr. Antonius Subianto Bunjamin dan Romo Ch. Tri Harsono (Vikjen Keuskupan

Bogor). Tujuan acara ini ialah untuk memberikan wasasan bagaimana OMK bersikap dalam menghadapi perbedaan yang ada di Indonesia. Acara ini dilaksanakan pada Minggu, 18 Juni 2017 di Aula Sekolah Santa Angela dan dihadiri oleh perwakilan OMK dari paroki-paroki di Keuskupan Bandung.

6. Pada saat lebaran 25-26 Juni 2017, Bapak Uskup bersama dengan Romo Vikjen, Romo Leo van Beurden OSC, dan Romo Agus Sugiarto OSC sebagai Ketua Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan Keuskupan Bandung, serta beberapa anggota Komisi HAK mengadakan silaturahmi lebaran kepada Gubernur Jabar, Walikota Bandung, Kapolda Jabar, dan Pangdam Siliwangi, serta beberapa tokoh umat Muslim di Kota Bandung. Silaturahmi semacam ini selalu diadakan

pada waktu lebaran untuk menjalin komunikasi baik dengan pemerintah maupun tokoh dan pimpinan umat Muslim. Semoga kunjungan ini membawa angin perdamaian dan memupuk semangat persaudaraan.

7. Pada 28 Juni 2017, diadakan pemberkatan kapel komunitas suster Serikat Rosa Mistika di Perumahan Graha Puspa Lembang. Misa pemberkatan dipimpin oleh Bapak Uskup dengan dihadiri beberapa pastor dan juga umat lingkungan sekitar. Serikat Rosa Mistika (SRM) adalah Tarekat Sekulir Keuskupan Agung Semarang yang didirikan pada 15 Agustus 1982. Sejak 2008, komunitas SRM berada di wilayah Paroki Lembang atas persetujuan dari Almarhum Mgr. Yohanes Pujasumarta. \*\*\*

## Sambungan dari halaman 45

kaum muda guna makin mengimani dan menghayati iman Katolik. Selain itu, beragam tantangan yang dihadapi mesti dianggap sebagai bagian dari hidup yang perlu terus dihidupi. Hal lain yang tak kalah penting adalah keiklasan untuk saling menemani dan mendukung. Kesadaran satu tubuh Kristus, menjadi teman bagi sesama baik dalam suka maupun duka.

Menurut Julius Kardinal Darmaatmadja, SJ, militansi kaum muda terkait dan bersumber dari Gereja yang hidup dengan semangat dan kuasa Roh Kudus. Guna memiliki semangat militansi, kaum muda sepatutnya dilibatkan dalam proses 'pemuridan' dan kehidupan membangun Gereja. Kaum muda dalam proses pembinaan rohani (dan intelektualitas), hendaknya dilibatkan, tak semata menjadi sasaran dari reksa pastoral, tapi juga menjadi pelaku dan rekan kerja dalam Misi Gereja dan berperan serta dalam organisasi

(EA 47). Kaum muda juga diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap Gereja dan masyarakat. Di samping itu, tak dapat dipungkiri peran berbagai kelompok pelayanan Katolik juga memegang andil besar dan peranan vital dalam menyelenggarakan pendidikan yang utuh bagi kaum muda.

Militansi kaum muda tidak terjadi dengan sendirinya. Dia dipupuk dan perlu diusahakan sungguh-sungguh dengan membuat pembinaan yang menyeluruh bagi kaum muda. Bukan sekadar terlihat militan, namun lebih dari itu. Semangat militan haruslah menjadi habitus (baru) bagi kaum muda Katolik. Generasi kaum muda Katolik yang militan akan tampak dalam kebiasaannya untuk setia dalam panggilan dan ketulusan dalam pelayanan semata-mata demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar, *Ad Majorem Dei Gloriam*. \*\*\*

# Ikut Misa dan Jangan sibuk dengan Gadget

“ Bersyukur kepada Tuhan dan mengutamakan waktu bersama keluarga” ungkap Lydwina Egavita Ardhy Prameswari atau yang lebih akrab di panggil Ega. Saat ini Ega aktif mengikuti berbagai kegiatan di sekolahnya, hal ini di buktikan dengan menjadi Sekretaris OSIS di SMP Yos Sudarso Tasikmalaya dan aktif juga sebagai Misdinar di parokinya.

Melihat kegiatannya dengan mengikuti OSIS sudah tentu Ega harus pintar membagi waktu antara sekolah dengan kegiatan di luar sekolah. Ega mempunyai bakat yang luar biasa untuk seukuran usianya yaitu menguasai *design graphics*. Melalui bakatnya tersebut, sederet penghargaan pun diperolehnya, salah satunya ketika ia mengikuti lomba *design graphics*, sebagai urutan ke 5, ia mendapat piala dari Wali Kota Pekanbaru, selain itu Ega juga mendapat Juara Umum selama 3 tahun di sekolahnya.

Semua prestasi yang didapat tidak terlepas dari *support* dari kedua orangtuanya. “Pernah mengalami kegagalan dan prestasi di sekolahnya menurun tapi karena berkat dukungan penuh dari orang tua dapat bangkit kembali,” tutur Ega yang bercita-cita bisa menjuarai lomba *design graphics* dan membahagakan kedua Orang tuanya.

Di sela-sela waktu kosongnya, Ega melakukan hobinya dan bermain bersama-sama dengan temannya tapi tetap yang utama adalah waktu bersama keluarga. Sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas apa yang di capainya selama ini, Ega terlibat aktif dalam kegiatan gereja dengan menjadi misdinar.\*\*\*



**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

# Menemukan Passion dalam Pekerjaan

*Kurang lebih sembilan bulan lalu saya diterima di perusahaan yang saya kagumi. Saya ditempatkan di bagian Sales sesuai dengan pilihan saya. Namun satu bulan belakangan ini saya kok semakin jenuh dengan pekerjaan saya, ya Bu. Setiap pagi berat rasanya untuk melangkah kaki berangkat kerja. Pekerjaan tidak lagi membawa kegembiraan. Sejajurnya di lubuk hati saya ada dorongan berbuat sesuatu untuk perusahaan ini, saya bangga bisa bekerja di sini. Tapi di sisi lain saya mesti mengakui bahwa saya tidak menikmati tugas sebagai tenaga penjualan. Saya merasa Sales bukan passion saya.*

*Di jam istirahat makan siang beberapa kali saya mampir ke gereja, berdoa dan bertanya apakah saya perlu bertahan di tempat kerja yang sekarang atau pindah? Saya khawatir hanya akan menjadi batu sandungan buat diri sendiri maupun orang lain karena saya asal bekerja tanpa disertai passion.*

*Apakah keputusan tepat untuk saya mengajukan pengunduran diri? Bagaimana kita bisa menemukan passion dalam bekerja?*

L

Dear L, terima kasih atas *sharing*-nya. Dengan suasana hati yang kelabu, saya bisa memahami jika semakin kuat keinginan untuk mengajukan pengunduran diri (*resign*). Apakah ini waktu yang tepat untuk *resign*? Untuk mengambil keputusan secara matang, mari pertimbangkan 5 hal berikut:

## 1. Memaknai Proses Kerja

Tidak sedikit orang meninggalkan pekerjaan utama demi mengejar *passion*-nya ternyata berakhir dengan kecewa karena dia tidak menemukan kebahagiaan

di bidang yang baru. Dari pada berandai-andai mengenai *passion* akan lebih baik jika kita fokus pada profesi yang sedang kita jalani. Ibaratnya saat dua orang dijodohkan, mereka akan melewati proses perkenalan, beradaptasi dan mengalami jatuh bangun sebelum menjadi pasangan yang tangguh dan berbahagia. Begitu juga L yang saat ini “berjodoh” dengan bidang penjualan, mari selami dunia Sales lebih dalam: mengalami kegagalan, membuat kesalahan, bangga saat target tercapai, dan lainnya.

Malcolm Gladwell dalam bukunya *Outliers*, mengungkapkan istilah “10.000 Jam”. Maksudnya, seseorang akan sukses di bidang yang ditekuninya melalui rangkaian dari latihan dan praktek berkesinambungan selama sepuluh ribu jam tanpa henti dan tiada jenuh. Ini berarti L perlu terus melatih berbagai keterampilan di bidang sales: prospekting, pembuatan proposal, presentasi, meyakinkan calon pembeli, dan keahlian lainnya. Pada awalnya mungkin ada yang terasa tidak menyenangkan, namun dengan kerja keras, kesetiaan dan totalitas maka akan didapatkan makna mendalam dari setiap tahap pekerjaan. Pengenalan yang mendalam dapat menumbuhkan libatan emosi positif dalam bekerja dan menumbuhkan *passion*.

## 2. Keberadaan Diri yang Membawa Dampak pada Lingkungan

Ada kalanya hambatan dalam menikmati pekerjaan bersumber dari perasaan bahwa keberadaan kita kurang berharga dan tidak membawa dampak. Kita dapat meningkatkan eksistensi di tempat kerja

My three keys to success: One, work hard. Two, be your own person. And three, have a passion for what you're doing.

— Juli Inkster —

AZ QUOTES

know  
the  
MGS

eccg

#### 4. Menarik Hikmah dari Pekerjaan Sekarang

Dengan bekerja di tempat sekarang, apa saja hal positif yang dirasakan? Apakah ada kesempatan untuk hidup lebih berkualitas, bekerja tidak hanya mencari nafkah, tapi memberi makna yang lebih luas untuk keluarga, komunitas dan sesama? Dapatkah tantangan pekerjaan menjadi ajang latihan membangun kematangan pribadi? Misalnya: di saat banyak tugas dan kesibukan ternyata badan semakin bugar. Saat dihadang aneka aturan dan keterbatasan ternyata kita menjadi makin kreatif. Barangkali kita semakin terasah dan bertumbuh karena masih bekerja disini.

#### 5. Mewujudkan Mimpi

Jika dari 4 hal diatas keyakinan untuk *resign* semakin kuat, maka persiapkan diri untuk membuka lembaran baru di bidang kerja yang berikutnya. Pastikan untuk menemukan pekerjaan yang menambah nilai dari kehidupan yang dijalani, siap melakukan aktivitas yang tidak hanya bekerja mencari uang. Pekerjaan impian nanti belum tentu lebih nyaman dari yang sekarang dijalani. Namun dengan jiwa besar dan kesadaran akan makna penting dari setiap tahapnya, kita akan siap meninggalkan kenyamanan, bekerja lebih keras.

Dear L, mencintai pekerjaan ditentukan oleh kemampuan kita untuk mencintai diri sendiri, bersahabat dengan proses kerja serta orang-orang yang terlibat di dalamnya. Selamat belajar mengasahi, semoga dapat menemukan *passion* yang sesungguhnya. \*\*\*

melalui tiga langkah: 1. Menciptakan hubungan baik dengan orang sekitar. 2. Luwes berbaur dan membangun kekompakan sehingga kita merasa sebagai anggota keluarga besar di tempat kerja. 3. Memantapkan posisi di dalam perusahaan, menjadi pribadi yang diandalkan. Ketiga hal ini merupakan sumber motivasi untuk melahirkan karya cemerlang. Sudahkah L membangun citra sebagai pribadi yang bersahabat? Apa saja langkah yang akan dilakukan untuk menjadi orang yang disayangi dan diperhitungkan di lingkungan kerja?

#### 3. Menilai Diri secara Obyektif

*Passion* terlihat pada kualitas kerja dan penyertaan diri secara penuh. Sayangnya, mungkin ada sifat dan kecenderungan diri yang menghambat totalitas dalam bekerja. Mari lakukan introspeksi dengan berani dan rendah hati. Beberapa hambatan di dalam diri, misalnya: Sering ragu-ragu dan kurang sigap dalam menerima tantangan. Terlalu banyak keinginan dan kesibukan sambilan sehingga kurang fokus saat bekerja. Mudah merasa bosan karena sulit untuk ikut bergembira dan menghargai lingkungan secara tulus. Sering memendam kekecewaan dan tidak asertif dalam berkomunikasi.

Memahami diri sendiri dan menerima kelemahan akan menambah energi untuk bekerja lebih tabah, tahan cobaan dan godaan. Kita akan menemukan *passion* dalam pekerjaan.

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi** akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

**RD. Dwi Sumarno**

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.yunanto

## Gereja yang Mewartar

Pewartaan menjadi pilar Gereja yang utama dalam seluruh aspek hidupnya. Dalam pewartaan itu terkandung panggilan dan rahmat yang istimewa dan khas dari Allah Sang Pemanggil dan Pemberi rahmat sekaligus. Gereja sebagai komunitas umat beriman kristiani menjadi tempat yang konkret dan memadai bagi karya pewartaan itu sendiri. Pewartaan menjadi identitas terdalam dalam Gereja yang patut disadari, disyukuri dan diwujudkan dalam keberadaan Gereja di tengah-tengah dunia. Evangelii Nuntiandi 14 menyebutkan bahwa, “Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam”. Ini berarti bahwa Gereja menjadi tempat Injil itu diwartakan sekaligus mengemban tugas untuk mewartakan Injil itu sendiri. Gereja menjadi sebuah komunitas pengharapan murid-murid Kristus yang menghayati hidup dalam persaudaraan sejati. Persaudaraan itu dihayati dalam ajaran utama cinta kasih yang membawa sukacita bersama. Maka pewartaan harus berasal dari buah cinta kasih akan perjumpaan dengan Kristus yang menggembirakan dan diwartakan penuh sukacita kepada semua makhluk. Paus Yohanes Paulus II menegaskan dalam **REDEMPTORIS MISSIO [Tugas Perutusan Sang Penebus, 7 Desember 1990, 3]**: “Tidak ada satu orang beriman akan Kristus, tidak ada satu lembaga Gereja dapat menghindarkan kewajiban yang besar ini yaitu mewartakan Kristus kepada semua bangsa”.

Kristus menjadi pusat dan sumber pewartaan iman kita (“Dalam kebaikan dan kebijaksanaan-Nya Allah berkenan mewahyukan diri-Nya dan memaklumkan rahasia kehendakNya; berkat rahasia itu manusia dapat menghadap Bapa melalui Kristus, Sabda yang menjadi daging, dalam Roh Kudus, dan ikut serta dalam kodrat ilahi”, Dei Verbum 2). Kristus yang adalah “Injil yang Hidup” memberi kesadaran akan hakekat pewartaan untuk ikut ambil bagian dalam semangat Yesus Kristus yang terus berkobar. Semangat Yesus Kristus dihayati secara utuh dalam sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Semangat Yesus Kristus merupakan implikasi dari semangat ketaatan yang terus dirajut dalam memahami kehendak Sang Pengutus untuk menepati janji keselamatan. Semangat ketaatan Yesus Kristus adalah teladan unggul bagi para muridNya untuk terus hidup dan tinggal dalam kehendak Bapa. Yesus Kristus terus menerus menghayati misinya dengan tanpa henti berusaha mendengarkan dan memahami Sabda BapaNya. Ia adalah tokoh pendengar Sabda yang setia. Sabda BapaNya menjadi petunjuk hidup yang tak pernah diingkariNya. Melalui petunjuk itu Yesus Kristus banyak dan bahkan terlalu banyak melayani dan memberikan dirinya kepada sesama manusia. Begitu besar ketaatan kepada BapaNya dan begitu besar belaskasihNya kepada sesamaNya menjadi identitas kemanusiaan dan keallahan yang tak dapat dipisahkan.

Gereja sebagai mempelai Kristus memiliki kewajiban untuk terus

mempererat persekutuan dan perutusan dalam segala waktu, kesempatan dan tempat di mana saja yang membuat belas kasih dan sukacita dirasakan oleh semua tanpa dikecualikan. Gereja menjadi “rumah” kita bersama yang melaluinya perutusan itu menjadi diperteguh dan diperdalam terus menerus. Gereja bukanlah institusi usang tanpa gerakan dan keterbukaan tetapi pusat perutusan yang dinamis, kreatif dan inspiratif. Evangelii Gaudium 30 menyebutkan bahwa Gereja dipanggil untuk pertobatan perutusan (Di mana pun kebutuhan akan cahaya dan hidup Kristus yang bangkit paling besar, Gereja berkehendak hadir di sana. “Kehadiran” menjadi cara mewarta yang sederhana dan konkret. Gereja hadir bagi semua dengan hati yang terbuka di tengah krisis komitmen dan maraknya

individualisme yang mengendurkan semangat perutusan. Gereja dituntut memiliki wajah “Hamba” yang melayani dan berkorban bukan karena kewajiban tetapi karena semangat mengabdikan Sabda Allah dan berbelas kasih kepada sesama. Gereja yang menghamba sebagai perwujudan spiritulitas kenosis/mengosongkan diri dari Yesus Kristus (*Filipi 2:6-7: yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia*).\*\*\*

6


“ The **perfect family** doesn't exist, nor is there a perfect husband or a perfect wife, and let's not talk about the perfect mother-in-law! It's just us sinners. If we learn to say we're **sorry** and ask **forgiveness**, the marriage will last. ”



# YAHYA



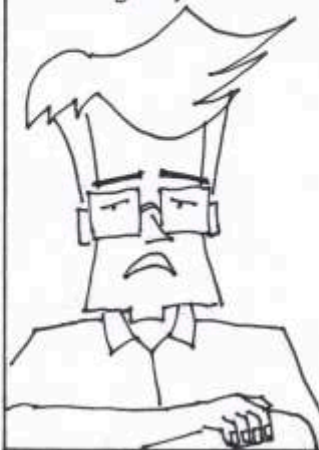
# & PIRMAN



Kalau begini, bagaimana nasib perkawinan Katolik ke depannya, Pirman?



Iya... Yahya.... mereka harusnya tidak tegar hati alias egois! Khan mereka bukan lagi dua.... tapi satu.



Iya, Pirman.... Rasul Paulus mengatakan itu dalam Efesus 5:22-33

Istri itu ibarat tubuhnya Suami, masa suami mau menyakiti tubuhnya sendiri?

suami itu ibarat kepalanya istri, masa istri mau menyakiti kepalanya sendiri?



Bener Yahya.... tampaknya Suami - Istri perlu mendalami kembali panggilan suci mereka membangun keluarga

sekaligus... benar - benar mengalami dan menemukan kasih Kristus dalam hidup bersama



# Kisah Paman Bo Dan Paman So

Bo dan So adalah kakak beradik yang tinggal di pinggiran kota. Orang tua mereka mewariskan tanah pertanian dengan sungai kecil di tengahnya. Baik Bo maupun So membangun rumah di lahan pertanian mereka yang bersebelahan. Masing-masing istri mereka sudah meninggal, dan anak-anak mereka yang sudah dewasa tinggal di tempat-tempat yang berjauhan. Jadi, ya, tinggal mereka berdua saja. Bo dan So hidup berdampingan bagaikan sahabat yang berteman bertahun-tahun lamanya.

Namun, suatu hari, untuk pertama kalinya, mereka berbeda pendapat. Masalahnya muncul ketika ada anak sapi yang tersesat di lahan pertanian milik So. So merasa, anak kambing ini miliknya. Namun, Bo menyanggahnya, "Lihat baik-baik. Anak kambing ini mirip sekali dengan kambingku di kandang. Ini pasti anak kambing kepunyaanku." Begitulah, masing-masing bertahan dengan pendapatnya. Akhirnya, mereka memutuskan untuk saling diam, tidak bertegur sapa.

Seminggu berlalu, dan mereka belum juga saling menyapa. Sampai di pagi itu, ada yang mengetuk pintu rumah Bo. TOK TOK TOK! Bo membuka pintu, dan ia melihat seorang keponakannya yang masih muda berdiri di depan pintu dengan wajah ceria. "Hai, Paman Bo! Aku kebetulan sedang lewat dalam perjalananku ke kota, jadi aku mampir. Apakah ada hal yang bisa kukerjakan untukmu, Paman?"

Bo berpikir sejenak lalu berkata, "Begini saja, tolong buat pagar kayu pembatas antara tanahku dan tanah si So."

Keponakannya, yang bernama Ra itu agak terkejut, lalu berkata, "Lho, kenapa mau dibangun pagar, Paman?". Ra agak heran dengan permintaan pamannya itu.

Bo lalu menceritakan kejadian seminggu sebelumnya kepada Ra. Ra jadi paham

duduk perkaranya. Meskipun menurut Ra, masalahnya sepele saja, tapi dia tidak membantah cerita Bo. Ra lalu berkata, "Baiklah, Paman, aku akan membuat pagar kayu seperti permintaanmu. Tolong sediakan aku kayu, paku dan peralatan lainnya."

Setelah memberikan kayu kepada Ra, Bo pergi mengantar beberapa hasil pertanian ke toko-toko langganannya di kota. Ra membawa kayu-kayu itu ke tepi sungai. Ia bekerja dengan tenang dan cepat. Ia mengukur, mengergaji dan memaku... Dan ketika Bo pulang saat matahari hampir terbenam, Ra sudah menyelesaikan pekerjaannya. Saat Bo menghentikan mobilnya untuk melihat pekerjaan Ra, ia terbelalak dan mulutnya terbuka lebar... sebab tidak ada pagar sama sekali di tepi sungai.

Namun, sebuah jembatan terbentang menghubungkan kedua tepi sungai! Jembatan itu benar-benar indah dan kuat. Bo melihat So melintasi jembatan itu dan menghampirinya dengan senyum lebar. Katanya, "Bo, kau baik sekali meminta Ra membangun jembatan ini. Aku tidak pernah bisa melakukannya. Aku sangat senang kita berbaikan lagi." Bo pun memeluk So. Bo berkata, "Oh, anak kambing itu pasti kepunyaanmu, So. Sudahlah, lupakan hal itu. Mari kita merayakan hari ini dengan minum teh bersama." Bo pun merangkul adiknya, So, serta keponakannya, Ra, dan mengajak mereka masuk ke dalam rumah. Dan matahari senja itu pun bersinar indah menyaksikan keluarga yang kembali rukun dan ceria. \*\*\*

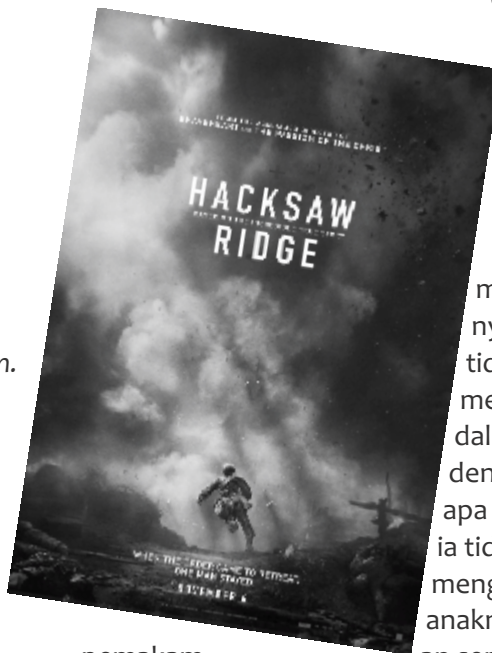
*Deta Ratna Kristanti  
Diadaptasi dari Cerita-Cerita Perdamaian  
karya Margaret Read Mac Donald.*

**Judul Film** : Hacksaw Ridge  
**Sutradara** : Mel Gibson  
**Genre** : Drama, Sejarah, Perang  
**Durasi** : 140 Menit

“Tahukah kamu? Tuhan adalah kekal, pencipta langit dan bumi. Dia takkan pernah lelah, dan pemahamannya melampaui apa pun. Dia memberi kekuatan kepada yang lemah. Bahkan remaja bisa lelah, dan orang dewasa bisa terpuruk. Tetapi mereka yang percaya padaNya akan tetap kuat. Mereka akan mengepakkan sayap laksana elang. Mereka akan berlari dan tak pernah lelah. Mereka akan berjalan dan tak pernah terpuruk.”

Perang, sebagaimana kita ketahui, selalu menghasilkan banyak korban. Bagian terpenting adalah bagaimana dalam suatu kompi pasukan, ada yang mengambil perannya masing-masing dengan baik. Salah satunya adalah petugas medis. Dialah yang bertugas menolong prajurit-prajurit yang terluka. Ia akan membawa mereka yang terluka ke tempat aman untuk kemudian dilanjutkan perawatannya di markas.

Berlatar-tempat di Hacksaw Ridge, Desmond Doss, seorang anti-perang, memulai perannya sebagai petugas medis di arena peperangan pada Perang Dunia II. Hacksaw Ridge, dataran tinggi berbentuk tebing curam yang harus didaki dengan tali, adalah garis depan pertahanan tentara Amerika yang sedang dipertahankan dari serangan tentara Jepang. Perjalanan yang ia tempuh tidaklah mudah untuk masuk ke dalam kompi yang dipimpin oleh Sersan Howell. Dalam pelatihannya, ia menyelesaikan semua dengan baik tapi tidak dengan pelatihan senjata apinya. Ia berprinsip tidak ingin mengangkat senjata, namun hendak berkontribusi terhadap negara dengan menjadi petugas medis di area peperangan. Prinsipnya ini sempat membuatnya dibenci oleh teman-teman di dalam kompi. Ia pun sempat diadili di pengadilan militer setempat. Ayahnya, Kopral Thomas Doss, seorang pejuang pada Perang Dunia I, sudah sering



pemakam dialami oleh dua teman ayahnya. Pada akhirnya ayahnya pula lah yang membantunya untuk bebas dari penghakiman pengadilan militer. Dalam perjalanan itu pula ia selalu ditemani dan didukung oleh kekasihnya, Dorothy Schutte, seorang perawat di daerah asalnya, Virginia.

Dalam melaksanakan tugasnya, Desmond selalu berdoa dan memohon perlindungan dari Allah sebagaimana yang diyakini dan terbukti kuat ketika ia berusaha untuk menolong setiap tentara Amerika yang terluka. Saat ia sudah sampai pada titik jenuh sebagai manusia, ia berdoa, “Tolong Tuhan, bantu aku menolong satu orang lagi, satu lagi.” Dan tanpa disadarinya, ia telah menolong dan membawa turun kira-kira 30-an prajurit yang terluka ke tempat aman seorang diri.

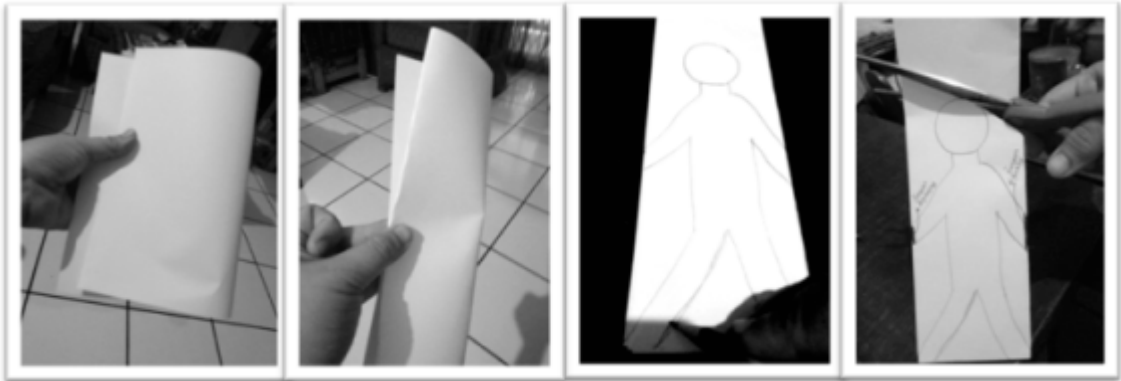
Film yang disutradari Mell Gibson dan rilis tahun 2016 ini mengajak penontonnya untuk kembali merenungkan tentang karya Allah yang begitu luar biasa di dalam diri setiap manusia, bagaimana kerapuhan manusia dibuat menjadi kekuatan oleh bantuan Allah sehingga semua pekerjaan yang dilakukan dapat diselesaikan dengan sempurna karena prinsip sehingga keadaan dibenci diubah menjadi dibutuhkan, dianggap aneh menjadi dianggap penting.\*\*\*

Fr. Albertus Wisnubroto

mengingatkannya untuk tidak mendaftar ke dalam militer dengan alasan apa pun supaya ia tidak harus mengunjungi anaknya di an seperti yang

# Jembatan Keluargaku

Mari membuat karya yang berangkaian seperti jembatan!



1. Ambillah selembar kertas HVS, dan lipatlah menjadi dua bagian sama besar.
2. Lalu lipat dua lagi kertas tersebut sehingga menjadi 4 lembar.
3. Gambarlah siluet orang pada kertas yang sudah dilipat tersebut menggunakan pensil.
4. Guntinglah siluet orang yang kamu buat. Hati-hati, dua bagian ujung tangan jangan ikut digunting.



5. Nah, nantinya orang-oranganmu akan menjadi seperti gambar di atas.
6. Bukalah lipatan kertas dan kamu akan mendapatkan orang-orangan kertas yang bergandengan tangan.
7. Carilah foto-foto dari anggota keluargamu yang ingin kamu pasang di karyamu. Jika belum dicetak, kamu bisa mencetaknya sendiri menggunakan kertas foto, atau datang ke studio foto bersama orang tuamu. Tempel foto yang sudah dicetak dan hiaslah karya jembatan keluargamu!

**TIPS:** Kamu juga bisa membuat rangkaian yang lebih panjang dengan menyambung kertasnya terlebih dahulu. Selamat mencoba! (DRK)

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Juli 2017. Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.441/2017**

# SEGERA DAPATKAN...



Judul : Katolik itu apa?  
Pengarang : Franz Magnis Suseno  
No. : 1017001055  
Harga : Rp55.000,00

Masih banyak orang di luar Gereja Katolik yang sulit memahami apa yang diyakini oleh orang Katolik, bahkan orang Katolik sendiri. Rama Magnis melihat kebutuhan masyarakat yang ingin mengenal lebih lanjut tentang apakah Gereja Katolik itu. Rama Magnis memberikan penjelasan yang komprehensif namun ringkas agar pembaca dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan zaman dapat mengenal lebih lanjut tentang apa yang diyakini oleh orang-orang Katolik dan bagaimana Gereja Katolik hidup di tengah masyarakat.



Judul : Percik Firman Tuhan  
Pengarang : Y. Gunawan, Pr.  
No. : 1017001063  
Harga : Rp65.000,00

Sabda Tuhan sungguh bisa menerangi hidup kita, menyejukkan hati, menggugah jiwa, dan meneguhkan harapan. Begitu pula sabda Tuhan yang direnungkan setiap hari satu ayat dalam buku ini. Satu ayat itu bagaikan percik kekuatan atau nyala lampu bagi hidup harian. Buku "Percik Firman Tuhan" ini dipersembahkan bagi Anda semua yang ingin menimba kekuatan-inspirasi dari Firman Tuhan dalam penziarahan hidup ini.

KANTOR PUSAT YOGYAKARTA

Jl. Cempaka 9, Deresan, Telp. (0274) 588783, Fax. (0274) 563349,  
E-mail: office@kanisiusmedia.com

KANTOR PEMASARAN JAKARTA

Telp. (021) 84596565, Fax. (021) 84307525, Taman Komunikasi Katedral Telp. 08888546679,  
E-mail: jakarta@kanisiusmedia.com

KANTOR PEMASARAN SURABAYA

Telp. (031) 8709929, 8709201, Fax. (031) 8709928, E-mail: surabaya@kanisiusmedia.com

KANTOR PEMASARAN BANDUNG

Telp. 022-7512444, E-mail: bandung@kanisiusmedia.com

KANTOR PEMASARAN PALEMBANG

: Telefax. (0711) 713314, E-mail: palembang@kanisiusmedia.com.



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN

MANUSIA YANG UTUH

MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



## KB

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## TK

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## SD

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## SMP

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

## SMA

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius  
dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guanyu Normal University